

Kemiskinan dan Desentralisasi di Kutai Barat

Dampak Otonomi
Daerah terhadap
Kesejahteraan Dayak Benuaq

L a p o r a n P e n e l i t i a n



**Menjadikan Pemerintah Daerah yang Lebih
Tanggap terhadap Warga Miskin: Mengembangkan
Indikator dan Alat untuk Mendukung Pembangunan
Perikehidupan yang Berkelanjutan dalam
Desentralisasi**

Michaela Haug

Kemiskinan dan Desentralisasi di Kutai Barat

Dampak Otonomi Daerah terhadap
Kesejahteraan Dayak Benuaq

**Menjadikan Pemerintah Daerah yang Lebih Tanggap terhadap
Warga Miskin: Mengembangkan Indikator dan Alat untuk
Mendukung Pembangunan Perikehidupan yang Berkelanjutan
dalam Desentralisasi**

Laporan Penelitian

Michaela Haug

Menjadikan Pemerintah Daerah yang Lebih Tanggap terhadap Warga Miskin: Mengembangkan Indikator dan Alat untuk Mendukung Pembangunan Perikehidupan yang Berkelanjutan dalam Desentralisasi.

Sistem pemantauan kemiskinan yang diuraikan dalam panduan ini dikembangkan oleh Tim Penyusun bersama dengan Tim Pemantau dari Pemerintah Kabupaten Kutai Barat. Model kemiskinan yang digunakan sebagai dasar diciptakan oleh seluruh tim proyek (Proyek Kemiskinan & Desentralisasi CIFOR-BMZ).

© Hak Cipta 2007 CIFOR.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, menyimpan dalam sistem penyimpanan data, atau menyebarkan bagian mana pun dari dokumen ini dalam bentuk atau alat apa pun (elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman atau lainnya), tanpa izin sebelumnya dari penerbit.

ISBN 978-979-1412-46-9

48p

Michaela Haug.

Kemiskinan dan Desentralisasi di Kutai Barat: Dampak Otonomi Daerah terhadap Kesejahteraan Dayak Benuaq. Laporan Penelitian. Bogor, Indonesia: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2007.

Photos by Michaela Haug

Diterbitkan oleh Center for International Forestry Research

Jl. CIFOR, Situ Gede, Bogor Barat 16115, Indonesia

Tel.: +62 (251) 622622; Fax: +62 (251) 622100

E-mail: cifor@cgiar.org

Website: <http://www.cifor.cgiar.org>

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Akronim dan Singkatan | iv |
| Ucapan Terima Kasih | vi |
| Ringkasan Eksekutif | vii |
| | |
| 1. Pengantar | 1 |
| 1.1 Tujuan Penelitian | 1 |
| 1.2 Kerangka Teoretis | 4 |
| 1.3 Metode | 5 |
| | |
| 2. Kerangka Daerah | 7 |
| 2.1 Lokasi Penelitian | 7 |
| 2.2 Dayak Benuaq | 11 |
| | |
| 3. Studi Kasus | 13 |
| 3.1 Persepsi Kemiskinan Masyarakat Dayak Benuaq | 13 |
| 3.2 Perubahan dan Hubungan Sebab Akibatnya | 21 |
| 3.3 Kecenderungan Umum dan Kecenderungan Khusus | 33 |
| 3.4 Perubahan-perubahan Terkini | 35 |
| | |
| 4. Kesimpulan | 38 |
| | |
| 5. Rekomendasi | 41 |
| | |
| Daftar Pustaka | 44 |
| Catatan Akhir | 45 |

Akronim, Singkatan, dan glosari

| | |
|----------------|--|
| adat | adat istiadat, termasuk hukum tradisional |
| Askes Gakin | Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin |
| B.B. | Bahasa Benuaq |
| BIOMA | Yayasan Biosfer Manusia (LSM lokal) |
| BKKBN | Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional |
| BKM | Bantuan Khusus Murid |
| BKPS-BBM | Bantuan Kompensasi Pengurangan Subsidi-Bahan Bakar Minyak |
| BMZ | <i>Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung</i> (Kementerian Negara Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Jerman) |
| BPK | Badan Perwakilan Kampung |
| BPS | Badan Pusat Statistik |
| BTL | Bantuan Tunai Langsung |
| CARE Indonesia | Kantor CARE International di Indonesia |
| CIFOR | <i>Center for International Forestry Research</i> (Pusat Penelitian Kehutanan Internasional) |
| CSF | <i>Center for Social Forestry</i> (Pusat Kehutanan Sosial) |
| DPM | Dinas Pemberdayaan Masyarakat |
| e.g. | sebagai contoh |
| emic | persepsi budaya yang spesifik |
| etc. | dan lain-lain, dll. |
| GDP | <i>Gross Domestic Product</i> (Produk Domestik Bruto – PDB) |
| GN-OTA | Gerakan Nasional Orang Tua Asuh |
| GSM | Gerakan Sendawar Makmur |
| HDI | Human Development Index (UNDP) – Indeks Pembangunan Manusia yang dikembangkan UNDP (<i>United Nations Development Programme</i>) |
| HPH | Hak Pengusahaan Hutan |
| HPHH | Hak Pemungutan Hasil Hutan |
| HPI | <i>Human Poverty Index (UNDP)</i> – Indeks Kemiskinan Manusia yang dikembangkan UNDP (<i>United Nations Development Programme</i>) |
| IPPK | Ijin Pemungutan dan Pemanfaatan Kayu |
| IUPHHK | Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu |
| JPS | Jaring Pengaman Sosial |
| Kehati | Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (salah satu LSM Indonesia) |
| kk | Kepala Keluarga |
| km | kilometer |
| M.A. | <i>Master of Arts</i> (salah satu gelar sarjana strata 2) |
| NGO | nongovernmental organisation, di Indonesia sering dipahami sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) |

| | |
|------------------|---|
| NESP | <i>nested spheres of poverty</i> (lingkaran kemiskinan bertingkat) |
| No. | Nomor |
| OECD | <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i> (Organisasi bagi kerjasama ekonomi dan pembangunan) |
| p. | halaman buku |
| P2D | Program Pengembangan Prasarana |
| p.a. | <i>per annum</i> (per tahun) |
| PhD / Ph.D. | <i>Doctor of Philosophy</i> (gelar Sarjana Strata 3) |
| PKPS-BBM | Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak |
| Posyandu | Pos Pelayanan Keluarga Berencana – Kesehatan Terpadu |
| pp. | halaman buku |
| PT ASKES | PT Asuransi Kesehatan Indonesia |
| PT KEM | PT Kelian Equatorial Mining |
| Puskesmas | Pusat Kesehatan Masyarakat |
| Puti Jaji | salah satu LSM setempat di Kalimantan Timur |
| Raskin | Beras Miskin |
| Rp | Rupiah |
| SHK | Yayasan Sistem Hutan Kerakyatan (salah satu LSM yang giat di Kutai Barat) |
| SK | Surat Keputusan |
| SLA | <i>Sustainable Livelihood Approach</i> (Pendekatan mata pencaharian yang berkelanjutan) |
| SLTA | Sekolah Lanjutan Tingkat Atas |
| SLTP | Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama |
| SoSek | Sosial Ekonomi |
| SUSEDA | Survey Sosial Ekonomi Daerah |
| SWB | <i>subjective wellbeing</i> (kesejahteraan subyektif) |
| UN | <i>United Nations</i> (Perserikatan Bangsa-Bangsa – PBB) |
| UNDP | <i>United Nations Development Programme</i> (Program Pembangunan PBB) |
| US\$ | Dolar Amerika |
| USA | Amerika Serikat |
| UU | Undang-undang |
| VCD | <i>Video Compact Disk</i> |
| Yayasan Anum Lio | Salah satu LSM setempat di Kalimantan Timur yang sebelumnya bernama <i>Rio Tinto Foundation</i> |

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini merangkum berbagai temuan penting dalam penelitian untuk disertasi S3 saya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Proyek Kemiskinan dan Desentralisasi CIFOR-BMZ: *Making Local Government More Responsive to the Poor: Developing Indicators and Tools to Support Sustainable Livelihood under Decentralisation* (Menjadikan Pemerintah Daerah yang Lebih Tanggap terhadap Warga Miskin: Mengembangkan Indikator dan Alat untuk Mendukung Pembangunan Perikehidupan yang Berkelanjutan dalam Desentralisasi). Penelitian ini didanai proyek CIFOR-BMZ dan terselenggara berkat kerja sama erat antara Pemerintah Kabupaten Kutai Barat, Tim Proyek CIFOR-BMZ, Freiburg University, dan berbagai pihak yang penuh dukungan di Kutai Barat.

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada Stefan Seitz dan Michel Becker atas bimbingannya untuk disertasi S3 saya yang akan datang.

Di Indonesia, saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat, khususnya Bupati Rama A. Asia, Encik Mugnidin, Fredrick Ellia, Paulus Matius, Silas Sinan, dan Yuvinus Nyintih. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Agung Sarjono dan anggota UPT Perhutanan Sosial Universitas Mulawarman Samarinda, anggota LSM Puti Jaji, BIOMA, dan SHK juga Oliver Venz, Cathrin Bullinger, Brigita Edna, Richard Payne, dan Benjamin atas berbagai masukannya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Engkuni Pasek, Jontai, dan Muara Nayan atas keramahan dan kesabarannya. Beberapa perwakilan warga yang membantu kegiatan lapangan yang dapat saya sebut di sini antara lain Itaq David dan Kakah David, Itaq Nelly dan Kakah Nelly, Tinen Nelly dan Taman Nelly, dan Tinen Sur dan Taman Sur. Saya mendapatkan pengalaman yang menyenangkan selama tinggal di ketiga kampung penelitian karena saya diterima dengan baik dan didukung warga.

Di CIFOR, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Proyek Kemiskinan dan Desentralisasi, antara lain Lini Wollenberg, Moira Moeliono, Godwin Limberg, Ramses Iwan, Wil de Jong, Peter Cronkelton, Kristen Evans, Rolando Haches, Dante Fuentes, Marco Antonio Albornoz, dan khususnya Christian Gönner dan Ade Cahyat atas dukungannya yang besar dan panduan dan dorongannya yang bernilai selama penelitian ini. Masih di CIFOR, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rita Rahmawati, Dina Hubudin, Charlotte Soeria, Sonya Dewi, Atie Puntodewo, dan Yuan Oktafian. Terima kasih saya juga untuk editor konsultan Guy Manners dan penterjemah Sugeng Hariyanto.

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih kepada Sabine dan Norbert Haug, Hildegard dan Gustav Pribbernow, serta Ursula Zarth dan Bison atas dukungan pribadinya yang tak ada habisnya.

Ringkasan Eksekutif

Sebagai bagian tak terpisahkan dari proyek CIFOR-BMZ *Making Local Government More Responsive to the Poor: Developing Indicators and Tools to Support Sustainable Livelihood under Decentralisation* (Menjadikan Pemerintah Daerah yang Lebih Tanggap terhadap Warga Miskin: Mengembangkan Indikator dan Alat untuk Mendukung Pembangunan Perikehidupan yang Berkelanjutan dalam Desentralisasi), tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap dampak otonomi daerah terhadap kesejahteraan masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Penelitian ini menyajikan persepsi masyarakat Dayak Benuaq tentang kemiskinan, mendokumentasikan perubahan yang terjadi setelah desentralisasi, dan menjelaskan hubungan sebab akibat di balik proses-proses yang sedang berlangsung.

Masyarakat Dayak Benuaq memiliki kesamaan pemahaman tentang kemiskinan yang sebagian besar didasarkan pada situasi ekonomi rumah tangga. Umumnya, warga dianggap miskin jika mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan pakaian. Selain itu, masyarakat Dayak Benuaq memiliki konsep kehidupan yang baik (*bolupm bueq*) dan kehidupan yang buruk (*bolupm daat*), yang meliputi berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, fisik, dan emosional. Konsep setempat ini sangat mirip dengan konsep kesejahteraan (*wellbeing*) dan kesengsaraan (*illbeing*).

Desentralisasi tampak jelas memiliki sejumlah dampak positif terhadap kehidupan warga Dayak Benuaq. Pembentukan kabupaten baru Kutai Barat meningkatkan partisipasi politik dan hak menentukan nasib sendiri dari kelompok suku yang sebelumnya terpinggirkan ini. Sekarang Benuaq merupakan kelompok mayoritas dalam pemerintah kabupaten Kutai Barat. Dengan otonomi daerah, infrastruktur dan pelayanan pemerintah di berbagai sektor meningkat dan peluang-peluang ekonomi baru tumbuh.

Tetapi perbaikan dan peluang ini belum dapat dinikmati oleh semua kalangan. Bahkan data resmi kemiskinan menunjukkan adanya stagnasi kemiskinan pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelum era desentralisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan dalam kampung meningkat secara dramatis karena penyebaran manfaat yang tidak merata. Program penanggulangan kemiskinan pemerintah daerah memang terlihat di tingkat kampung, tetapi program ini sering tidak memenuhi harapan pejabat pemerintah daerah dan warga karena lemahnya implementasi dan mekanisme kontrol. Yang paling terasa negatif adalah dampak desentralisasi pada lingkungan alam dan sosial. Konflik antar warga, dan antara warga dengan perusahaan, meningkat sejak desentralisasi. Kebanyakan konflik ini dipicu oleh masalah lahan dan sumber daya alam yang semakin tinggi nilainya. Banyak konflik yang diperparah dengan tumbuhnya kecenderungan ke arah kepemilikan individual dan melemahnya mekanisme penyelesaian konflik tradisional. Pengambilan sumber daya alam melalui kegiatan penebangan dan pertambangan batubara di Kutai Barat

menyebabkan turunnya mutu air sungai dan hutan. Longgarnya kendali dan pengawasan pemerintah daerah terhadap kegiatan perusahaan pertambangan, penebangan, dan perkebunan kelapa sawit semakin memperburuk dampak negatif kegiatan sektor tersebut terhadap lingkungan alam dan sosial.

Kondisi ekonomi kebanyakan rumah tangga semakin buruk. Harga-harga meningkat tajam setelah subsidi BBM dihentikan pada bulan Oktober 2005. Resentralisasi wewenang pengelolaan hutan ke pemerintah pusat dan kendali terhadap pembalakan liar yang kian diperketat juga menurunkan kondisi ekonomi ini. Peningkatan kekayaan material umumnya hanya bersifat jangka pendek. Pendapatan tunai yang tinggi dari sektor kayu umumnya tidak digunakan untuk menjamin penghidupan melalui investasi jangka panjang. Saat ini, masyarakat kembali mengandalkan strategi mata pencaharian alternatif, seperti rotan dan karet. Selain itu, banyak warga menyatakan harapannya bahwa setelah *booming* kayu, segera ada perusahaan yang membuka kegiatan tambang batubara agar mereka bisa memperoleh pembayaran ganti rugi atau kompensasi.

Dengan demikian, kendati desentralisasi di Kutai Barat menciptakan sejumlah peluang baru, hal tersebut disertai dengan ongkos sektor lingkungan sosial dan alam yang tinggi. Penggunaan peluang politik dan ekonomi baru yang tidak berimbang dan pengambilan sumber daya alam secara besar-besaran yang pada akhirnya dapat menciptakan kerentanan kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dan mengancam keberlangsungan lingkungan dan sosial, kecuali jika pemerintah daerah segera mengambil tindakan. Tindakan penanggulangan Pemerintah Daerah harus mencakup perbaikan implementasi program penanggulangan kemiskinan, rencana pembangunan jangka panjang yang berdasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan kendali yang lebih ketat terhadap perusahaan-perusahaan untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan meningkatkan manfaatnya bagi masyarakat.

1. Pengantar

Melalui reformasi desentralisasi, pemerintah daerah di banyak negara memperoleh wewenang politik dan kekuasaan pengambilan keputusan yang lebih besar, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah daerah dapat menerapkan program penanggulangan kemiskinan secara lebih efektif apabila mereka memiliki alat yang lebih baik dan metode yang lebih tepat untuk memprioritaskan tindakan dan mengevaluasi dampaknya. Mulai tahun 2003 hingga 2006, proyek penelitian CIFOR-BMZ *Making Local Government More Responsive to the Poor: Developing Indicators and Tools to Support Sustainable Livelihood under Decentralisation* (Menjadikan Pemerintah Daerah yang Lebih Tanggap terhadap Warga Miskin: Mengembangkan Indikator dan Alat untuk Mendukung Pembangunan Perikehidupan yang Berkelanjutan dalam Desentralisasi) membantu pemerintah daerah di Indonesia (Kutai Barat dan Malinau) dan Bolivia (Pando) dalam meningkatkan dampak kebijakan penanggulangan kemiskinan mereka. Tim proyek ini menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dalam mengembangkan alat pemantauan dan perencanaan daerah. Perangkat ini kemudian digunakan untuk mengukur kemiskinan berdasarkan indikator-indikator khas daerah, memprioritaskan tindakan, dan mengevaluasi dampak program penanggulangan kemiskinan pemerintah. Tim ini juga mengadakan penelitian lapangan secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kecenderungan kemiskinan dan kesejahteraan di daerah dan dampak desentralisasi terhadap kehidupan di daerah.

1.1 Tujuan Penelitian

Sebagai bagian tak terpisahkan dari proyek CIFOR-BMZ, penelitian ini terutama bertujuan untuk memahami dampak otonomi daerah terhadap kesejahteraan masyarakat Dayak Benuaq dan sebab-sebab yang mendasari beberapa perubahan terkini di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap persepsi masyarakat Benuaq tentang kemiskinan, mendokumentasikan proses perubahan sosial ekonomi yang sedang berlangsung, dan memahami keterkaitannya dengan desentralisasi.

Menganalisis multidimensionalitas kemiskinan

Selama beberapa dekade terakhir, pemahaman tentang kemiskinan telah bergeser dari semata-mata pertimbangan penghasilan atau konsumsi ke arah definisi yang mencakup berbagai dimensi ekonomi, politik dan sosial kesejahteraan. Pemahaman kemiskinan meliputi aspek-aspek seperti penentuan nasib diri, pilihan, aset, kapabilitas, inklusi, ketaksetaraan, hak-hak asasi manusia, kerentanan, pemberdayaan, dan kesejahteraan subyektif. Di kalangan lembaga pembangunan internasional terkemuka, multidimensionalitas kemiskinan ini secara umum tidak lagi dipertentangkan (Sumner 2007: 4), dan hal ini mendominasi publikasi-publikasi utama mereka, seperti *Millennium Development Goals* (UN 2000), *World Development Report* (World Bank 2000), dan *OECD Development Assistance Committee Poverty Guidelines* (OECD 2001).

Sementara konsep kemiskinan mengalami perluasan dan minat untuk memahami warga miskin kian berkembang (Narayan, dkk. 2000a dan b), pengukuran kemiskinan hampir tidak mengalami perubahan. Lembaga-lembaga internasional dan pemerintah

masih lebih memilih untuk menggunakan konsep garis kemiskinan dan indikator kemiskinan yang bersifat ekonomi sentris, karena konsep-konsep baru dirasakan sulit untuk dikuantifikasi (Sumner 2004, Kanbur & Squire 2001). Masih dipakainya metode pengukuran yang sempit ini mengabaikan multidimensionalitas kemiskinan, dan cenderung untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan lama yang simplistik yang hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi makro, perolehan pendapatan, dan perbaikan infrastruktur.

Karena tertarik untuk menangkap berbagai aspek kemiskinan, kami¹ mengembangkan suatu model yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur berbagai dimensi kemiskinan dengan indikator yang dapat dikuantifikasi serta kerangka analisis yang bersifat kualitatif (Gönnér dkk. 2007a). Dengan memahami kemiskinan secara luas, salah satu tujuan penelitian ini adalah menguji model yang dibangun sebagai kerangka untuk menganalisis berbagai kecenderungan dalam kesejahteraan di daerah.

Mengaitkan kemiskinan dengan antropologi budaya

Di tengah besarnya perhatian terhadap kemiskinan dalam wacana pembangunan internasional, antropologi budaya masih terlihat ragu-ragu dalam perdebatan kemiskinan. Ini merupakan hal yang aneh mengingat sejak lahirnya disiplin ilmu ini, para antropolog budaya mempelajari, hidup, dan bekerja bersama orang-orang yang secara umum dianggap miskin. Studi antropologi telah memberi wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat miskin, persepsi mereka terhadap kemiskinan, dan aspek-aspek tertentu kemiskinan (lihat misalnya Scott 1985, Wikan 1980 dan 1996, Scheper-Hughes 1992, Breman & Wiradi 2002). Tapi disiplin ilmu ini masih sangat enggan untuk membicarakan 'kemiskinan', melahirkan konsep teoretis yang dapat digeneralisasikan, dan terlibat aktif dalam perdebatan yang terkait dengan kebijakan².

Pandangan kritis para antropolog budaya terhadap lembaga kerja sama pembangunan, kebijakan, dan cara kerjanya (seperti dinyatakan Escobar 1991) adalah salah satu penyebab keengganan ini. Tetapi alasan utama mereka sebenarnya terletak pada relativitas budaya. Dalam antropologi budaya, pemahaman tentang kemiskinan dijauhkan dari aspek-aspek kebendaan dan kemiskinan dipandang

sebagai kategori sosial yang harus dipahami secara relatif. Karena itu, untuk menghindari konotasi etnosentris, antropolog budaya memilih untuk tidak membicarakan kemiskinan (Verne 2005:5).

Meskipun relativitas budaya merupakan landasan penting dari antropologi budaya, saya sependapat dengan Verne bahwa pandangan kemiskinan yang terlalu relatif menjadikan 'pandangan yang lain' lebih asing daripada sebenarnya, dan mengaburkan fakta bahwa kemiskinan terdiri dari berbagai pengalaman universal manusia akan kekurangan serta cenderung mengesampingkan logika yang secara umum terkait erat dengan aspek politis, ekonomis, alam, dan sosial kemiskinan (Verne 2005: 5f). Oleh karena itu, saya mendukung suatu posisi antropologi budaya yang secara aktif memperkaya penelitian kemiskinan dan perdebatan terkait kebijakan.

Dalam penelitian ini, saya menyelidiki konsep kemiskinan suku Dayak Benuaq dengan bertumpu pada perspektif holistik antropologi budaya untuk membahas multidimensionalitas kemiskinan dan kerumitan jalinan sebab akibatnya. Lebih jauh lagi, saya menggunakan konsep kemiskinan multidimensi yang dikembangkan oleh sebuah tim lintas disiplin³, yang menunjukkan bahwa antropologi budaya dapat menyumbang banyak memperkaya kancah penelitian kemiskinan, termasuk isu yang berkaitan dengan permasalahan konseptual serta metodologinya.

Memahami kecenderungan kemiskinan di Kutai Barat

Perkembangan kemiskinan di Kutai Barat sulit dipahami karena tidak ada data kemiskinan resmi yang konsisten. Selama ini, kemiskinan di Kutai Barat diukur oleh lembaga yang berbeda-beda dan dengan metode yang berbeda-beda pula⁴. Badan Pusat Statistik (BPS), misalnya, mengukur kemiskinan berdasarkan konsumsi sedangkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan kriteria sosial ekonomi (Cahyat 2004). Di samping itu, kebanyakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan di Indonesia hanya sesuai bagi kondisi dan gaya hidup masyarakat Jawa perkotaan yang jelas tidak tepat bila digunakan untuk mengukur kemiskinan di kawasan desa berhutan seperti di Kutai Barat. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika pada tahun 2002 terdapat dua data berbeda terkait

persentase warga miskin di Kutai Barat: 12,63% menurut BPS, dan 47,3% menurut BKKBN. Sementara itu, berdasarkan survei tambahan yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi rumah tangga yang berhak menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), tingkat kemiskinan Kutai Barat pada tahun 2005 adalah 39% (Gönner dkk. 2007b: 9).

Ketidakkonsistenan data kemiskinan dan ketidaksesuaian antara metode pendataan dengan kondisi setempat menjadi pendorong utama pengembangan metode baru untuk memantau kemiskinan/kesejahteraan rumah tangga di Kutai Barat. Salah satu tujuan penelitian ini adalah menunjang kegiatan pemantauan kemiskinan yang dilaksanakan oleh proyek CIFOR-BMZ bekerja sama dengan pemerintah daerah. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi khas daerah dan persepsi kemiskinan, serta hubungan sebab akibat rumit yang mendasari kecenderungan kemiskinan di Kutai Barat saat ini.

Memahami dampak desentralisasi

Di banyak negara, pemerintah melaksanakan desentralisasi wewenang keuangan, politik, dan administrasi ke tingkat pemerintahan di bawahnya dengan harapan bahwa hal ini dapat meningkatkan mutu pemerintahan daerah, meningkatkan penanggulangan kemiskinan, dan memajukan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Tetapi beberapa penelitian terkini tentang reformasi desentralisasi di seluruh dunia mengungkapkan fakta bahwa kondisi yang tercipta sering tidak sesuai dengan harapan tinggi yang disematkan pada desentralisasi (misal, Agrawal 2000, Ahmad 1998, Brillantes dan Cuachon 2002, Crook dan Sverrisson 2001, Crook dan Manor 1998, Thomi dkk. 2001, Shackleton dkk. 2002, Ribot 2002).

Di kawasan Asia, Indonesia menerapkan salah satu reformasi desentralisasi paling ketat dengan memberlakukan UU Nomor 22 tahun 1999 yang memberi pemerintah daerah tingkat II bagian yang lebih besar atas pendapatan daerah, dan UU Nomor 25 tahun 1999 yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pekerjaan umum, dan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam kepada pemerintah daerah. Pada bulan Oktober 2004, kedua UU desentralisasi ini diganti

dengan UU Nomor 32 dan 33 tahun 2004. Berdasarkan UU baru ini, otonomi daerah tetap dipertahankan tetapi wewenang atas sejumlah bidang dikembalikan ke tingkat pemerintah pusat (resentralisasi), salah satunya adalah sektor pengelolaan kehutanan.

Sejauh ini, dampak desentralisasi di berbagai daerah di Indonesia sangat bervariasi (misal, Aspinall dan Fealy 2003, Benda-Beckmann 2001, Klinken 2002, Sakai 2002). Di Kalimantan Timur, data kemiskinan resmi menunjukkan terjadinya stagnasi kemiskinan pada tingkat yang lebih tinggi dibanding sebelum desentralisasi (Gönner dkk. 2007b). Wewenang baru pemerintah daerah atas pengelolaan sumber daya alam untuk sementara waktu sempat membuka ruang bagi kabupaten untuk menerbitkan izin penebangan berskala kecil (yang disebut HPHH atau IPPK). Tetapi dengan resentralisasi sektor kehutanan pada tahun 2004, wewenang penerbitan izin penebangan kembali menjadi hak eksklusif pemerintah pusat (Departemen Kehutanan). Sejauh ini, desentralisasi menciptakan banyak ketidakpastian di Kalimantan Timur. Ijin penebangan berskala kecil memang memberi keuntungan jangka pendek bagi masyarakat setempat, tetapi akibatnya penggundulan hutan menjadi lebih parah (Barr dkk. 2006 dan 2001, Barr dan Resosudarmo 2002, Casson 2000, Rhee 2000, Gönner dkk. 2007b). Salah satu tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman tentang dinamika yang muncul akibat desentralisasi di Kutai Barat dan memahami bagaimana dan mengapa dinamika tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat Dayak Benuaq.

Melengkapi penelitian tentang Kalimantan dan Dayak Benuaq

Selama sejarahnya yang panjang dalam ekstraksi sumber daya alam, perdagangan dan migrasi, Kalimantan telah melalui banyak masa transisi. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran selama seabad terakhir telah menciptakan degradasi lingkungan yang parah dan mempercepat proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik (lihat misalnya Padoch & Peluso 1996, Cleary & Eaton 1992). Sejak era desentralisasi, Kalimantan Timur kembali mengalami lonjakan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya

perusahaan yang menjangkau kawasan pedalaman karena diundang oleh pemerintah daerah yang ingin menaikkan penghasilan asli daerahnya. Kondisi ini tentu saja memicu proses perubahan yang lebih jauh. Dengan mencermati proses-proses terbaru ini serta kesalingterikatannya dengan desentralisasi, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah penelitian terkini dalam ranah perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Kalimantan.

Penelitian tentang Dayak Benuaq sebagian besar berfokus pada praktek-praktek budaya tradisional (misal, Massing 1981 dan 1982, Bonoh 1982, 1985 a dan b, Latief 1986/87 dan 1989, Devung 1990, Hopes 1997, Hopes dkk. 1997, Madrah dan Karaakng 1997, Madrah 1997 dan 2001, Oley 1997, Venz 2002 dan Harris 2006) dan pengelolaan sumber daya alamnya (misal, Sardjono 1990, Nanang 1990, Kraienhorst 1990, Sardjono dan Samsedin 2001, Gönner 2001 dan 2002, Gönner dan Seeland 2002, Haug 2002, Crevello 2003, Matius 2004). Di samping itu, terdapat banyak literatur kelabu (yang tidak dipublikasikan), yang terdiri dari dokumen LSM, catatan pribadi, laporan pertemuan adat, dan materi yang dikumpulkan oleh masyarakat Benuaq sendiri. Informasi tentang proses ekonomi, sosial dan politik terbaru sebagian besar dapat ditemukan dalam literatur kelabu yang beberapa di antaranya disebut dalam karya Massing 1986, Haryo Widjono AMZ 1998, Gunawan dkk. 1999, Gönner 2001 dan 2002, dan Safitri dan Bosko 2002. Namun sejauh ini belum ada studi komprehensif yang khusus mempelajari proses-proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dan menambah pemahaman tentang perubahan sosial, politik, dan ekonomi terbaru dalam masyarakat Benuaq.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, pertanyaan berikut menjadi inti dari penelitian ini, yaitu:

Pertanyaan empiris:

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat Dayak Benuaq tentang kemiskinan?
- 2) Proses-proses perubahan apa saja yang sedang berlangsung?
- 3) Apa hubungan sebab akibat yang melatarbelakangi perubahan ini?

- 4) Apa peran desentralisasi dalam proses-proses tersebut?

Pertanyaan teoritis/metodologis:

- 1) Bagaimana menganalisis kemiskinan dan perubahan kesejahteraan secara komprehensif?
- 2) Bagaimana desentralisasi mempengaruhi kemiskinan?

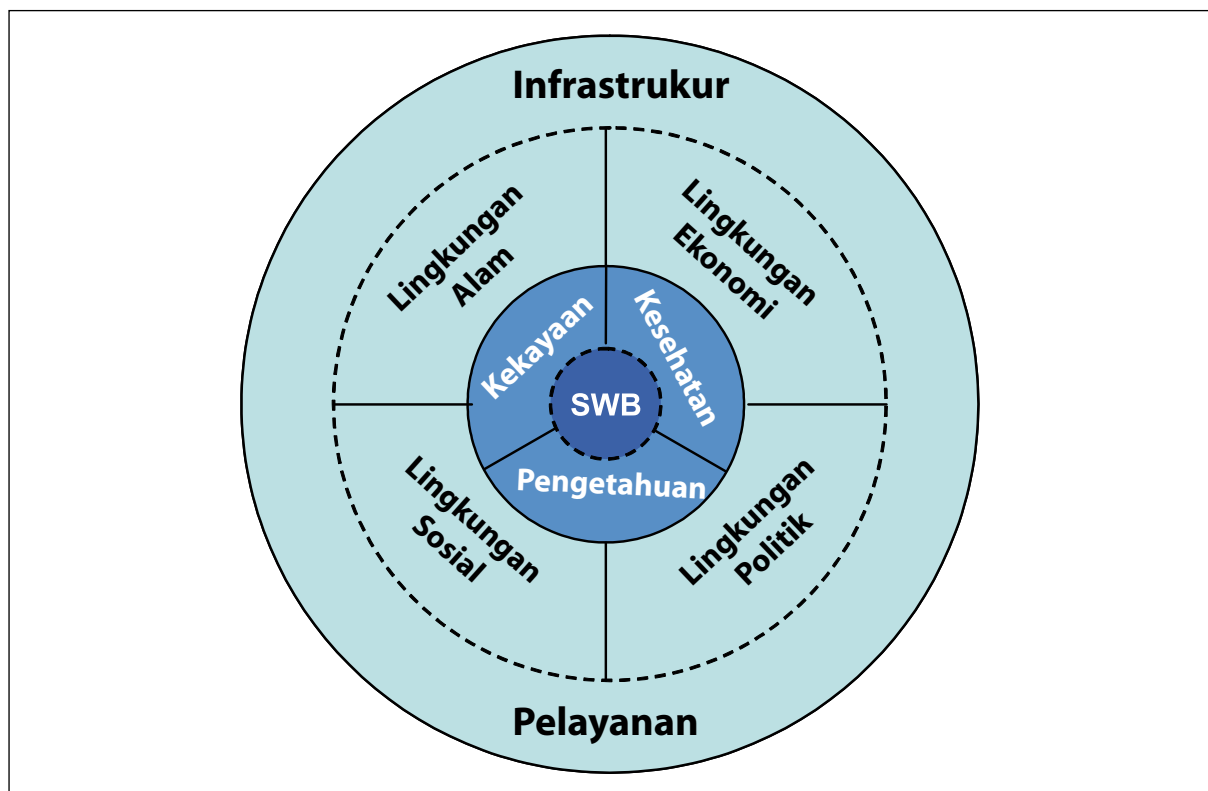
1.2 Kerangka Teoritis

Kami memahami kemiskinan sebagai fenomena multidimensi dan menurut kami, lawan dari kemiskinan bukan sekedar kekayaan materi tetapi juga kondisi kesejahteraan secara menyeluruh (Gönner dkk. 2007a, Haug, *akan terbit*). Definisi kemiskinan yang kami rumuskan yakni 'kurangnya kesejahteraan' mungkin tampak sangat sederhana. Namun demikian definisi ini terbukti sangat berguna untuk mengukur persepsi kemiskinan setempat dan menganalisis berbagai dimensi kemiskinan.

Untuk menangkap berbagai konsep dan atribut kemiskinan, kami membuat konsep multidimensi (Gönner dkk. 2007a) yang bertumpu pada ide "pendekatan kemampuan" (*Capability Approach*) dari Amartya Sen (misal, 1993, 1997, 1999) dan "pendekatan matapencaharian yang berkelanjutan" (*Sustainable Livelihood Approach --SLA*) (misal, Chambers & Conway 1991, Scoones 1998, Baumann 2000, Solesbury & Daniels 2002). Model NESP kami secara analitis⁵ membedakan aspek-aspek kesejahteraan yang berlainan, yang secara grafis ditampilkan dengan serangkaian lingkaran konsentris (lihat Gambar 1). Bagian inti tersusun atas kesejahteraan subyektif (SWB, *subjective wellbeing*) dan aspek-aspek kesejahteraan dasar seperti kesehatan, kekayaan materi dan pengetahuan, sementara bagian terluar menunjukkan konteks yang tersusun atas aspek ekonomi, sosial, alam, politik, serta infrastruktur dan pelayanan.

Kesejahteraan subyektif bersifat sangat individu dan emosional. Kesejahteraan ini tidak memiliki nilai konstan, tetapi berubah-ubah sesuai dengan suasana hati dan lingkungan. Kesejahteraan ini dirasakan karena orang membandingkan kondisi kehidupannya saat ini dengan sebelumnya atau dengan standar kehidupan orang lain. Perasaan pribadi seperti kebahagiaan, keamanan, keterlibatan, dan kepuasan, ikut mempengaruhi kesejahteraan subyektif secara keseluruhan.

Gambar 1. Lingkaran kemiskinan bertingkat



Kekayaan materi, kesehatan, dan pengetahuan mencerminkan hal yang secara umum disebut sebagai ‘kebutuhan dasar’. Hal ini mencakup gizi, kesehatan, perumahan, pendidikan dan kemampuan individu. Dalam model NESP, ‘kekayaan materi’ mencakup kepemilikan kekayaan kebendaan yang minimal, ‘pengetahuan’ mencakup pengetahuan formal, informal dan tradisional, dan ‘kesehatan’ meliputi aspek gizi, ketersediaan air minum bersih, dan kondisi kesehatan individu.

Konteks dalam lingkaran ini terdiri dari lima jenis lingkungan. Lingkungan alam mencakup ketersediaan dan kualitas sumber daya alam. Lingkungan ekonomi mencakup kesempatan ekonomi dan jaring pengaman. Aspek-aspek seperti modal dan kerukunan sosial, rasa saling percaya, dan konflik, membentuk lingkungan sosial. Lingkungan politik terdiri dari hak dan partisipasi atau representasi dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan, dan kebebasan. Lingkungan kelima adalah infrastruktur dan pelayanan yang umumnya disediakan pemerintah, LSM, proyek pembangunan, dan sektor swasta. Lingkungan ini membentuk lapisan terluar dalam model NESP karena infrastruktur dan pelayanan dapat dengan

mudah menyusup ke dalam lingkungan-lingkungan lain.

Sementara proyek kami mengembangkan indikator yang dapat dikuantifikasi untuk setiap lingkungan guna mengukur kesejahteraan rumah tangga di Kutai Barat, saya menerapkan model NESP sebagai kerangka analitis untuk mengukur perubahan dan kecenderungan dalam kesejahteraan.

1.3 Metode Penelitian

Antara tahun 2004 hingga 2006, saya mengadakan penelitian lapangan selama 22 bulan⁶ di tiga kampung Dayak Benuaq⁷. Metode penelitian saya meliputi observasi partisipan, survei rumah tangga, serta wawancara informal semi terstruktur dengan penduduk kampung, staf LSM dan perwakilan sektor swasta, dan pejabat pemerintah daerah. Penelitian ini menjangkau beberapa tingkat yang berbeda: persepsi kemiskinan dan kesejahteraan diukur pada tingkat individu, sedangkan pola, dan strategi penghidupan diukur pada tingkat rumah tangga. Proses-proses dan dinamika yang sedang berlangsung diukur pada tingkat kampung dan kabupaten, dan bila perlu ditindaklanjuti hingga tingkat nasional dan internasional.

Untuk memperoleh wawasan tentang persepsi kemiskinan, saya mengawalinya dengan wawancara informal dan kemudian mengembangkan pemahaman yang saya peroleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan informan utama. Saya juga mengadakan survei terhadap 300 orang⁸ untuk mendapatkan informasi yang dapat diperbandingkan mengenai persepsi kemiskinan dan kesejahteraan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Untuk memperoleh informasi awal seputar perubahan-perubahan terbaru di ketiga kampung, saya mengadakan diskusi kelompok terfokus yang membahas dampak otonomi daerah dan perubahan yang terasa selama lima tahun terakhir. Berdasarkan informasi yang terungkap dari diskusi ini, saya mengadakan survei pertama terhadap 80 rumah tangga⁹ pada tahun 2004. Survei ini mencakup aspek data demografis, fisiologis, materi, emosional dan kognitif, serta kecenderungan-kecenderungan dalam konteks lingkungan alam, ekonomi, sosial, dan politik. Pada tahun 2005, survei kedua saya adakan untuk menyelidiki perubahan terkini yang disebabkan oleh berlakunya UU desentralisasi baru pada bulan Oktober 2004 dan peningkatan kendali atas pembalakan liar.

Selain dari literatur penunjang, diskusi rutin dengan responden utama berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan pokok dalam penelitian berperan besar dalam mempertajam dan memperdalam pemahaman saya tentang proses yang sedang berjalan. Pemahaman yang saya

peroleh dari percakapan ini menjadi landasan penting dalam menafsirkan data yang terkumpul dari survei. Sebagian informan utama dipilih berdasarkan pengetahuan mereka (misalnya kepala kampung dan kepala adat, staf LSM, dan pejabat pemerintah), sebagian berdasarkan komitmen pribadi mereka terhadap topik yang relevan dengan penelitian ini (misalnya warga yang terlibat dalam upaya pembangunan kampung), dan sebagian lagi berdasarkan hubungan pribadi yang erat. Untuk menafsirkan dan memverifikasi data, saya menggunakan data yang dikumpulkan dalam proyek CIFOR-BMZ.

Di setiap kampung, saya tinggal di suatu keluarga dan mendapat banyak hal menarik selama membaurkan diri dalam ketiga rumah tangga Benuaq yang berlainan. Di salah satu kampung, saya tinggal bersama dua antropolog budaya, Oliver Venz dan Richard Payne, yang mempelajari aspek ritual budaya Benuaq.

Semua wawancara saya lakukan sendiri dalam bahasa Indonesia, dan sesekali diselingi dengan ungkapan penting dalam bahasa Benuaq. Menanyakan hal yang berkaitan dengan kemiskinan dan sekaligus terlibat dengan proyek bantuan luar negeri, selalu membangkitkan pengharapan banyak pihak. Saya berusaha menjawab harapan itu dengan memberikan informasi rinci tentang penelitian saya dan proyek kami, serta mencoba memberi perkiraan realistis tentang peluang dan keterbatasan proyek CIFOR-BMZ.

2. Kerangka Wilayah

2.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Kutai Barat berdiri pada bulan Oktober 1999 dan meliputi bagian sebelah barat wilayah kabupaten Kutai yang lama. Dengan kawasan pedalaman yang luas, sumber daya alam yang kaya, tetapi masyarakat yang miskin, Kutai Barat mencerminkan sebuah kabupaten yang khas ditemukan di banyak kawasan berhutan di daerah tropis. Berdasarkan karakteristik geografisnya, kabupaten ini dapat dibedakan menjadi tiga wilayah: *ulu riam* (daerah hulu), dataran rendah, dan dataran tinggi.

Dengan desentralisasi, anggaran untuk pemerintah daerah meningkat secara signifikan¹⁰. Sebagian besar upaya dicurahkan untuk membentuk pemerintahan kabupaten baru dan membangun infrastruktur. Namun demikian, peluang ekonomi baru dan perbaikan transportasi belum tersebar merata ke semua kawasan. Banyak jalan dan jembatan baru dibangun di sekitar Sendawar, yang merupakan pusat (semi) perkotaan di dataran tinggi, sedangkan kawasan *ulu riam* hanya dapat dicapai dengan pesawat terbang bersubsidi atau perahu musiman. Beberapa bagian lain di dataran rendah seperti Bentian Besar dan Long Hubung masih belum tersentuh sarana bersubsidi apa pun.

Kutai Barat dihuni oleh berbagai kelompok suku (lihat Tabel 1), yang terdiri dari berbagai kelompok Dayak, seperti Tunjung (Tonyoi), Benuaq, Bahau, Kenyah dan Bentian, dan kelompok-kelompok penutur bahasa Melayu seperti Banjar dan Kutai, serta kelompok dari pulau-pulau lain di Indonesia, seperti Jawa, Bugis, dan Batak.

Tabel 1: Mayoritas suku dalam rumah tangga

| | | | | | |
|------------------|-------|-------------------|------|---------|------|
| Tunjung (Tonyoi) | 24,2% | Bugis | 3,2% | Seputan | 0,6% |
| Benuaq | 19,9% | Kenyah | 2,4% | Batak | 0,2% |
| Kutai | 15,5% | Bentian | 2,3% | Bukat | 0,2% |
| Jawa | 10,7% | Penihing (Aoheng) | 1,7% | Luangan | 0,2% |
| Bahau | 9,3% | Bakumpai | 1,7% | | |
| Banjar | 4,5% | Kayan | 1,4% | | |

(Sumber: Gönner dkk. 2007b)

Desentralisasi menguatkan pengaruh kelompok-kelompok Suku Dayak (utamanya Benuaq, Tunjung, dan Bahau) dan mengentaskan mereka dari kondisi ketersisihan politik. Dengan posisinya yang lebih kuat, budaya Dayak hidup subur kembali di seluruh wilayah kabupaten. Identitas Suku Dayak, bahkan identitas sub-kelompok Dayak, mendapatkan arti penting politik dan ekonomi baru sebagaimana dapat dilihat selama, misalnya, kampanye pemilihan bupati tahun 2006.

Penelitian lapangan di Kutai Barat ini dilakukan di kampung Engkuni Pasek, Jontai, dan Muara Nayan. Pemilihan kampung dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria, yaitu: kampung itu harus berpenduduk mayoritas Dayak Benuaq,

dikelompokkan sebagai kampung miskin, dan tercakup dalam survei dasar yang dilakukan tim proyek CIFOR-BMZ pada tahun 2003 (Cahyat dkk. 2005). Kampung-kampung tersebut juga harus memiliki beberapa faktor pembeda penting,

Kotak 1. Sekilas Kutai Barat

| | |
|--|--|
| Resmi berdiri sebagai kabupaten | Oktober 1999 |
| Penduduk | 147.776 jiwa |
| Area | 31.628 km ² |
| Kepadatan penduduk | 4,67 jiwa/km ² |
| Pertumbuhan penduduk | 2,2% per tahun (1995–2003) |
| Jumlah kecamatan | 21 |
| Jumlah kampung | 223 |
| Status tanah | 70% area merupakan lahan hutan negara |
| Tingkat melek huruf | 93,2% |
| Harapan hidup | 69,1 tahun |
| Rataan lama sekolah (tahun) | 7,3 |
| Pengeluaran riil per kapita per bulan, disesuaikan | Rp 583 800 |
| Kemiskinan (BPS) | 12,2% (2002) |
| Kemiskinan (BKKBN) | 48,6% (2001) |
| Kemiskinan (BTL) | 39% (2005) |
| Ekonomi | Pertanian perladangan, pemanfaatan hutan; kayu balok, pertambangan batu bara, pertambangan emas (penutupan), karet, rotan, minyak kelapa sawit, dan peternakan |
| PDB | Rp 2.5 triliun per tahun. (separuh berasal dari industri pertambangan) |
| Anggaran tahunan kabupaten (2003) | Rp 663,2 miliar |

Sumber: CIFOR–BMZ Poverty and Decentralisation Program 2006 (Gönner *et al.* 2007b).



Gambar 1: Pertambangan Batubara di Kutai Barat



Gambar 2: Peresmian pusat pemerintahan baru Kabupaten Kutai Barat



Gambar 3: Engkuni Pasek



Gambar 4: Jontai



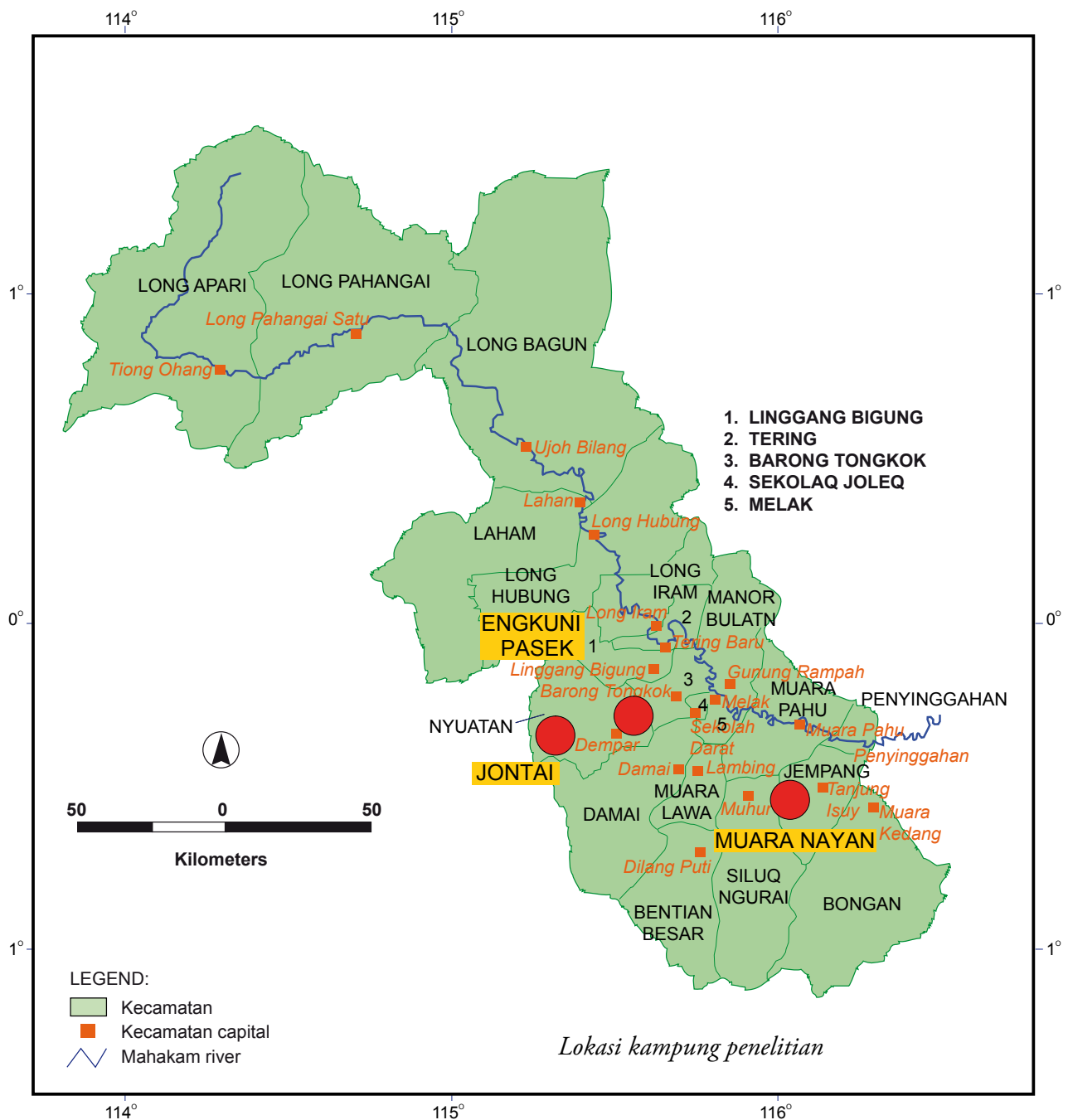
Gambar 5: Muara Nayan

Kotak 2: Gambaran umum kampung penelitian

| | Engkuni Pasek | Jontai | Muara Nayan |
|-------------------------------|---|--|---|
| Jarak* dari ibukota kabupaten | 11 km | 30 km | 150 km |
| Populasi | 362 | 361 | 251 |
| Kawasan hutan | sekitar 35% | sekitar 65% | sekitar 15% |
| Kualitas hutan | Sebagian besar hutan sekunder dengan beberapa petak kecil hutan tua; hutan sebagian rusak akibat kebakaran tahun 1997 | Sebagian besar hutan sekunder tua dan hutan primer; tidak ada kerusakan akibat kebakaran | Sebagian besar hutan sekunder; beberapa bagian besar rusak akibat kebakaran 1982 dan 1997 |
| Sumber pendapatan utama 2004 | pembalakan, gaji, karet | pembalakan, pembayaran iuran | upah harian, karet, pembalakan |
| Sektor swasta | tidak ada | perusahaan pembalak kayu | perkebunan kelapa sawit dan batubara di sekitar |
| Tingkat pendidikan formal | tinggi | rendah | rendah |
| Kemiskinan (BPS)** | 19,35% | 24,75% | 19,56% |
| Kemiskinan (BKKBN)*** | 75,19% | 100% | 58,93% |
| SWB**** | 31% merasa miskin | 48% merasa miskin | 72% merasa miskin |

* Jarak diukur dengan pengukuran langsung antara dua titik.

** Data dari Survei SUSEDA 2000, *** Data dari Survei BKKBN 2002, **** data sendiri 2004

Gambar 2: Peta Kutai Barat dengan lokasi Enkuni Pasek, Jontai dan Muara Nayan

seperti jaraknya ke pusat kabupaten, infrastruktur yang tersedia, kegiatan sektor swasta (misalnya, izin penebangan, perkebunan, atau pertambangan), dan luas serta kualitas kawasan hutan. Dengan membandingkan ketiga lokasi yang berbeda, dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai dampak desentralisasi pada faktor-faktor utama yang memicu perubahan di tingkat kampung dan rumah tangga.

2.2 Dayak Benuaq

Benuaq adalah bagian dari kelompok Luangan Dayak, yang bersama-sama Ngaju, Ot Danum, dan Ma'ayan, membentuk keluarga bahasa Barito Borneo Tenggara (Sillander 1995: 71). Akan tetapi karena identitas kelompok Luangan secara umum rendah, kebanyakan warga Benuaq menyebut dirinya 'Dayak', bukan 'Luangan', sebagai pembeda dengan penduduk Muslim Kalimantan Timur, atau 'Benuaq'

untuk membedakan diri dengan kelompok Dayak lainnya. Bila bertemu dengan sesama masyarakat Benuaq, biasanya mereka mengenalkan diri dengan menyebut sungai tempat mereka tinggal, misalnya Benuaq Idaatn atau Benuaq Ohookng. Penduduk Benuaq diperkirakan berjumlah antara 20.000 hingga 23.400 jiwa (Massing 1981: 86, Weinstock 1983: 205). Saat ini, mereka mendiami kawasan yang terbentang mulai dari Bongan di timur seberang danau Jempang sampai Daratan Tinggi Tunjung di utara hingga di wilayah seberang daerah drainase Kedang Pahu sampai ke anak-anak Sungai Tewe di Kalimantan Tengah (Gönner 2001:36).

Praktek keagamaan masyarakat Dayak Benuaq menjadi bagian tak terpisahkan dari adat mereka dan sekarang disebut sebagai agama *Hindu Kaharingan*¹¹. Sebagai sistem keyakinan yang tersebar dari mulut ke mulut, *Kaharingan* tidak memiliki kitab resmi atau pun dewa yang disembah. Sebagai gantinya, mereka meyakini bermacam-macam roh yang memiliki pengaruh penting terhadap kehidupan manusia. Upacara yang paling penting adalah upacara penyembuhan (*belian*) dan upacara buang

bangkai (*kwangkai*). Sekalipun mendapat pengaruh Kristenisasi dan modernisasi, ritual tradisional tetap berperan penting di kampung-kampung Benuaq di seluruh Kutai Barat. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan warga menganggap ajaran Kristen dan adat mereka bukan merupakan sistem keyakinan yang bertentangan melainkan saling melengkapi.

Di masa lalu sebagian besar tempat tinggal berupa rumah panjang (*lou*). Saat ini, unit sosial yang terpadu dan utuh adalah masyarakat kampung yang terdiri dari rumah-rumah yang dihuni oleh satu keluarga. Meski demikian, beberapa kampung masih mempertahankan rumah panjang yang biasanya digunakan untuk pertemuan, upacara besar, atau daya tarik wisata.

Rata-rata rumah tangga Benuaq (*pokatn*) terdiri dari tiga generasi dan dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga (*tuha pokatn*). Satu rumah tangga umumnya terdiri dari beberapa keluarga inti yang dipimpin oleh *kepala keluarga*¹². Sesama anggota rumah tangga biasanya berbagi makanan dan peralatan, tetapi urusan keuangan dikelola sendiri-sendiri oleh setiap keluarga inti. Meski secara umum



Gambar 6: Rumah panjang di Engkuni Pasek



Gambar 7: Korban kerbau saat upacara *belian*

laki-laki berperan sebagai kepala keluarga atau kepala rumah tangga, dalam masyarakat Benuaq laki-laki dan perempuan memiliki status dan hak yang sama. Perempuan juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan di semua tingkat.

Sejak UU Pemerintahan Desa¹³ 1979 diberlakukan, sistem politik kampung ditandai dengan kepemimpinan ganda antara *kepala desa* atau *kepala kampung* dengan *kepala adat*. Tetapi dengan dibentuknya *Badan Perwakilan Kampung* (BPK)¹⁴ setelah desentralisasi, kepemimpinan kampung menjadi tripartit. Berdasarkan UU desentralisasi yang baru kekuasaan BPK, yang semula sangat besar dalam mengendalikan kepala kampung, dibatasi. Sekarang, tugas utama BPK adalah menyalurkan aspirasi masyarakat dan membuat peraturan kampung.

Masyarakat Dayak Benuaq mempraktekkan sistem ekonomi subsistensi yang diperluas (*extended*

subsistence economy), atau menggabungkan strategi subsistensi dengan berbagai kegiatan ekonomi lain yang dipadukan ke dalam ekonomi pasar di sekitarnya (Gönnér 2001: 171). Secara historis, sistem ekonomi gabungan ini berakar pada perdagangan hasil hutan yang sejak beberapa abad lampau menghubungkan masyarakat Benuaq dengan perdagangan internasional. Komoditas yang paling penting adalah rotan dan karet yang sebagian dikumpulkan dari hutan, tetapi umumnya komoditas ini ditanam di kebun. Di samping itu, mereka menghasilkan berbagai produk hutan lainnya yang ditanam di kebun-kebun hutan, yang disebut *simpukng* atau *lembo*. Perpaduan antara pertanian perladangan untuk subsistensi (keperluan sendiri), pengumpulan, dan pembudidayaan produk hutan. Perolehan upah buruh tambahan merupakan dasar penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Engkuni Pasek, Jontai, dan Muara Nayan.

3. Studi Kasus

3.1 Persepsi Kemiskinan Masyarakat Dayak Benuaq

Menuju kehidupan yang baik

Masyarakat Dayak Benuaq memiliki kesamaan pemahaman tentang kemiskinan, yang sebagian besar didasarkan pada situasi ekonomi rumah tangga. Umumnya, seseorang dianggap ‘miskin’ jika mereka kekurangan materi dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan dan sandang, dan dianggap ‘kaya’ jika memiliki kekayaan kebendaan yang terlihat. Dalam bahasa Dayak Benuaq tidak ada ungkapan yang seragam¹⁵ untuk kata ‘kaya’ dan ‘miskin’ dan warga menggunakan istilah ‘*miskin*’ and ‘*kaya*’ sesuai dengan arti dalam bahasa Indonesia.

Selain pemahaman kemiskinan yang bersifat ekonomi-sentris ini, masyarakat Dayak Benuaq memiliki konsep kehidupan yang baik (*bolupm bueq*¹⁶) dan kehidupan yang buruk (*bolupm daat*). Konsep ini mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, fisik, dan emosional. Kehidupan yang buruk (*bolupm daat*) ditandai dengan kurangnya semua sarana, termasuk tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok, tua dan sakit, tidak memiliki penghasilan dan pekerjaan, terkucilkan secara sosial, tidak memiliki suami atau isteri, dan merasa lemah atau terancam. Sebaliknya, kehidupan yang baik (*bolupm bueq*) ditandai dengan terpenuhinya semua kebutuhan dan tidak mengalami kekurangan apa pun. Salah seorang informan utama saya merangkum konsep ini sebagai berikut: ‘kehidupan yang baik berarti serba ada, kehidupan yang buruk berarti apa saja kurang.’

Kehidupan yang baik harus diupayakan. Banyak informan menyampaikan bahwa kehidupan yang baik hanya dapat diperoleh dengan usaha pribadi yang gigih. Seorang warga Jontai menjelaskan: “Untuk mencapai kehidupan yang baik, Anda harus muda dan mampu bekerja keras sehingga dapat mengolah ladang yang luas, menanami banyak kebun dan memelihara ternak, yang kemudian dijual untuk mendapatkan uang...”. Penghasilan dan pekerjaan menjadi syarat penting untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Namun warga juga menekankan bahwa kedua hal itu bukan segalanya: “Kehidupan yang baik tidak semata-mata berarti hidup kaya. Kehidupan yang baik mencakup pendidikan, sehat, dan bebas dari pikiran-pikiran yang membebani,” tutur seorang informan. Yang juga tak kalah penting adalah memelihara hubungan baik, seperti disampaikan oleh seorang perempuan: “Jika menghendaki kehidupan yang baik, jangan pernah bertengkar. Saya sering bertengkar dengan suami, dan itu menyulitkan hidup saya – hati saya tidak bahagia.”

Pepatah Benuaq melukiskan kehidupan yang buruk sebagai berikut: *Ijei ngetetepaq, lokukng ngerempolat* – ulat itu menjadi sekecil kutu dan gerakannya menyerupai cacing. Pepatah tersebut menyiratkan bahwa seseorang yang menjalani kehidupan yang buruk tidak memiliki kemampuan untuk bertindak dan nyaris tidak dapat bergerak lagi. Secara keseluruhan, konsep setempat tentang kehidupan yang baik dan buruk ini sangat menyerupai konsep kesejahteraan (*wellbeing*) (seperti dibahas dalam Gönner dkk. 2007a) dan kesengsaraan (*illbeing*) (seperti, misalnya, digunakan oleh Narayan dkk. 2000a dan b).

Secara umum, warga cenderung menganggap dirinya miskin bila dibandingkan dengan keluarga yang lebih sejahtera di kampungnya atau dengan orang yang tinggal di wilayah Indonesia yang lebih maju. Tetapi warga membedakan situasi mereka dengan

Kotak 3: Indikator kemiskinan setempat

Saat diminta untuk membedakan antara rumah tangga miskin dengan rumah tangga sejahtera di kampungnya, warga menggunakan indikator berikut ini:

Pangan: cukup beras, daging dan sayur, frekuensi makan

Perumahan: memiliki rumah, bahan atap, dinding dan lantai, dinding bercat, jendela kaca, jumlah peralatan dapur, dan kebersihan rumah secara umum

Pakaian: macam-macam pakaian, kualitas pakaian, dan frekuensi membeli pakaian

Kesehatan: kondisi kesehatan, kemampuan memanfaatkan pelayanan medis

Pendidikan: tingkat pendidikan dan pengetahuan tradisional

Kekayaan alami: memiliki ternak, ladang, kebun (khususnya kebun karet)

Kekayaan fisik: memiliki macam-macam mesin: gergaji mesin, mesin jahit, mesin giling gabah, dll.

Kendaraan: memiliki sepeda pancal, sepeda motor, atau mobil

Barang mewah: memiliki emas, TV, VCD Player, kulkas, dll.

Uang: besarnya penghasilan tunai, stabilitas sumber penghasilan, jumlah sumber penghasilan, dan tabungan

Hubungan sosial: hubungan baik dengan keluarga, teman dan tetangga

jenis kemiskinan lainnya. “Kami tidak semiskin tuna wisma di Jakarta yang saya lihat di TV,” ujar seorang penduduk Engkuni Pasek. “Mereka sama sekali tidak punya apa-apa. Mereka tidak bisa makan dan tidur di rumah-rumah kardus di sepanjang rel kereta api. Kami setidaknya punya ladang sendiri, tanah sendiri dan rumah sendiri – meski sederhana...” Menurut warga Engkuni Pasek, Jontai, dan Muara Nayan, kendala utama mereka untuk mendapatkan kehidupan yang baik adalah kurangnya peluang untuk memperoleh penghasilan

(yang stabil), rendahnya pendidikan, dan tidak meratanya penyebaran keuntungan di seluruh kabupaten. Menghadapi kesulitan sehari-hari sekaligus menyadari kekayaan sumber daya alam di sekitarnya, beberapa informan mengatakan: “Kami layaknya tikus yang kelaparan di lumbung padi.”

Ketidaksetaraan – fenomena lama atau baru?

Di masa lalu, kesejahteraan seseorang terkait erat dengan kasta sosialnya dalam masyarakat Benuaq. Status ningrat (*mantiq*) biasanya tidak terpisahkan



Gambar 8: Rumah di Jontai



Gambar 9: Rumah di Sendawar

dari kemakmuran ekonomi. Kelompok berstatus ningrat memiliki budak yang dapat dipekerjakan untuk menjamin kebutuhan pangan mereka. Kelompok ningrat juga dapat memerah tenaga warga biasa dan meminta bagian dari hasil panen dan buruan mereka. Mayoritas warga menempati strata tengah, yakni warga biasa yang disebut *merentika* atau *angee*. Strata paling rendah terdiri dari budak, yang disebut *ripatn*. Karena jeratan utang, seorang *merentika* dapat (untuk sementara waktu) diturunkan derajatnya menjadi *ripatn*. Tetapi, kebanyakan budak adalah budak belian atau tangkapan pada masa perang (Massing 1981: 89) yang kadang dikorbankan dalam upacara berskala besar.

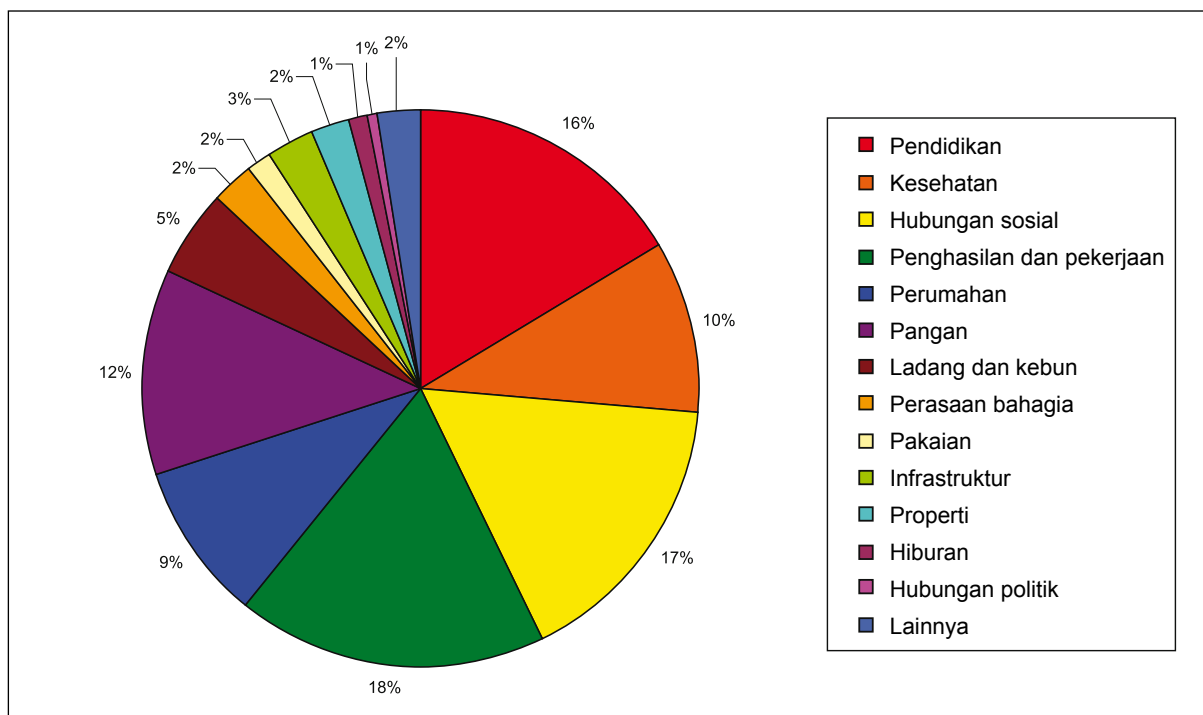
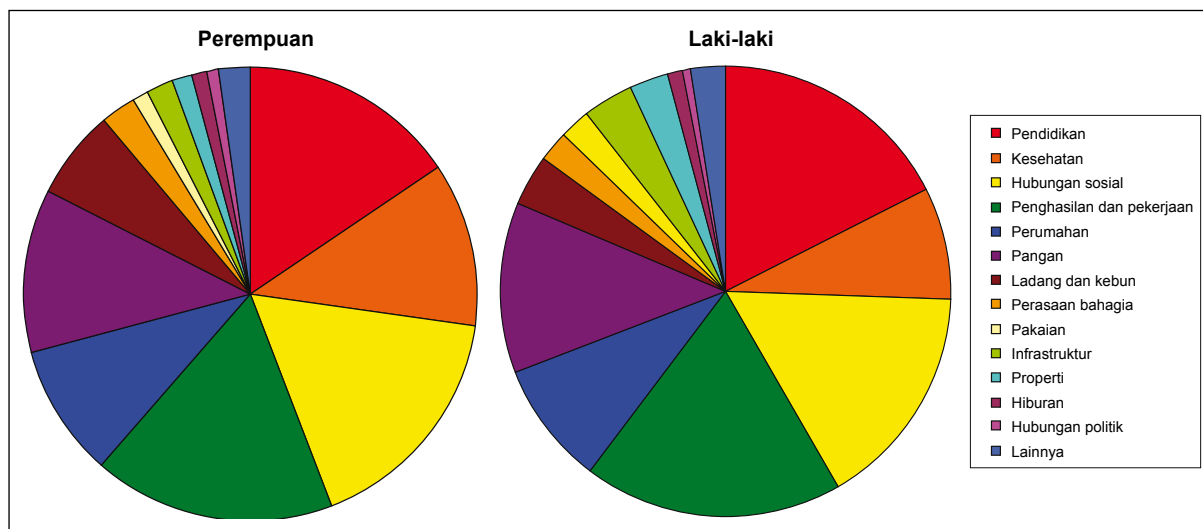
Setelah Indonesia merdeka dan perbudakan serta penjagalan manusia dilarang, stratifikasi sosial di masyarakat Benua ikut ditinggalkan. Meningkatnya integrasi dengan pemerintah nasional dan ekonomi pasar moneter menciptakan penyebaran kekuasaan dan status kedudukan baru sehingga stratifikasi seperti di masa lalu hampir tidak terlihat lagi (Massing 1981: 89 dan Gönner 2002: 51). Tetapi di kalangan sesamanya, warga masih mengingat latar belakang sosial mereka masing-masing, dan di beberapa tempat hal ini masih berperan, khususnya jika berkenaan dengan kekuasaan politik. Dengan desentralisasi, ketidaksetaraan di kampung-kampung meningkat, karena kesempatan ekonomi baru tidak dapat dimanfaatkan secara merata oleh

semua pihak. Kedudukan jabatan dalam pemerintah daerah, misalnya, hanya dapat diakses oleh mereka yang berpendidikan formal tinggi. Dapat tidaknya seseorang untuk terlibat dalam kegiatan pembalakan kayu juga amat tergantung pada kekuatan fisiknya, kepemilikan gergaji mesin, dan keahlian menggunakannya. Sementara itu, keuntungan dari pembayaran kompensasi dan imbalan akan adanya hutan dan pembalakan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berhadapan dengan perusahaan yang terlibat serta posisi kekuasaannya di kampung (lihat di bawah).

Aspek kesejahteraan yang paling penting

Dalam survei kesejahteraan, semua responden diminta menyebutkan tiga aspek yang paling penting bagi kesejahteraannya. Yang paling sering disebut adalah aspek-aspek yang masuk dalam kategori 'pekerjaan dan penghasilan' (18%), 'hubungan sosial' (17%) dan 'pendidikan' (16%), diikuti dengan 'pangan' (12%) 'kesehatan' (10%), dan 'perumahan' (9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemenuhan 'kebutuhan pokok', penghidupan yang terjamin secara ekonomi dan hubungan sosial yang baik merupakan inti kesejahteraan dalam masyarakat Benua.

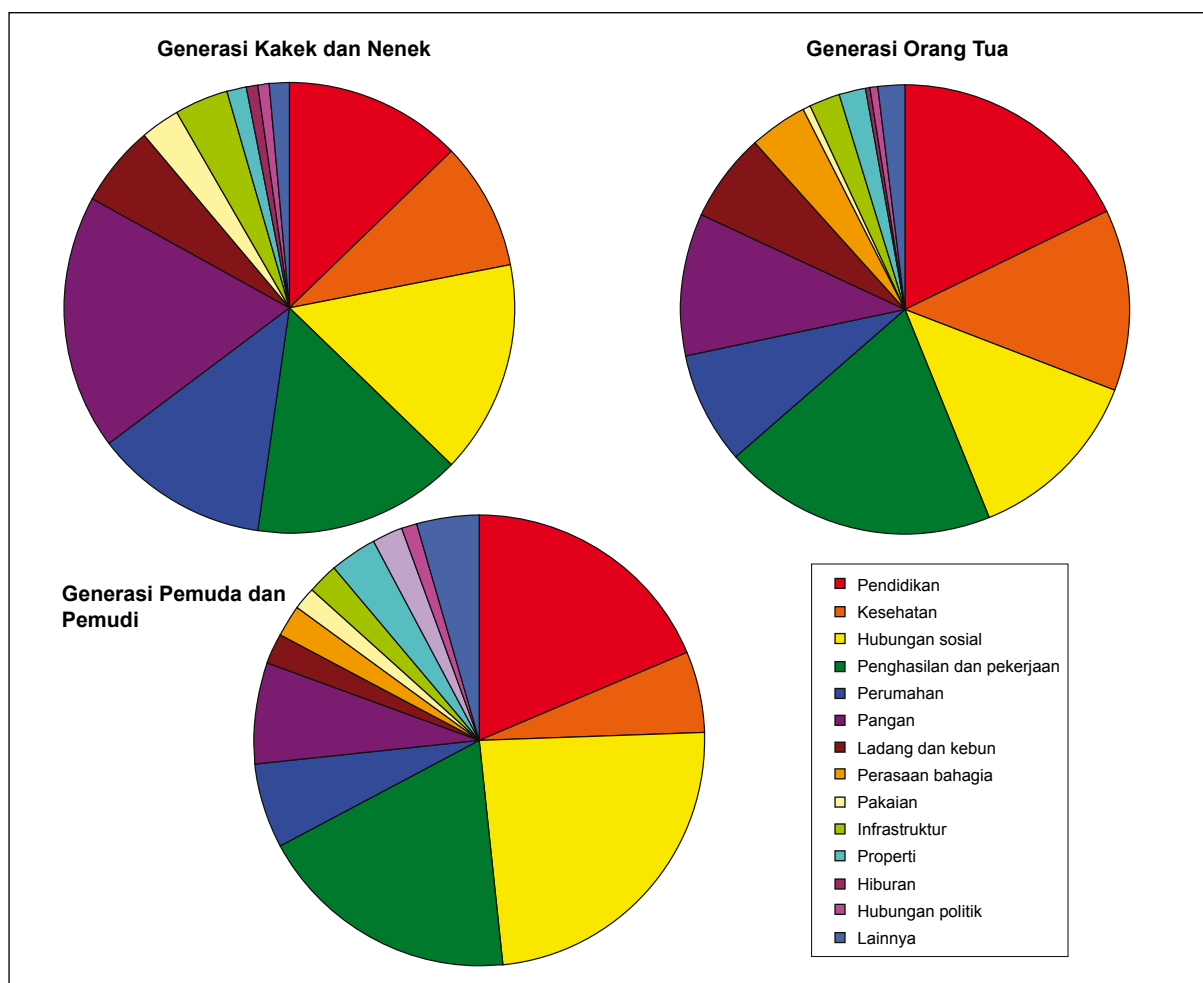
Di ketiga kampung yang diteliti, hasil ini tidak berbeda jauh. Di Engkuni Pasek 'hubungan sosial' dipandang sedikit lebih penting daripada di Jontai dan Muara Nayan yang menilai 'penghasilan dan

Gambar 3: Aspek kesejahteraan paling penting di ketiga kampung**Gambar 4: Aspek kesejahteraan paling penting berdasarkan jenis kelamin**

pekerjaan' lebih tinggi. Fakta ini dapat dijelaskan dengan mudah karena kampung Engkuni secara ekonomi memang paling kuat di antara ketiga kampung yang diteliti. Harapan akan kekayaan dan barang mewah paling kuat disampaikan oleh warga Jontai. Hal ini karena hingga sekarang Jontai masih sangat terisolir dan masyarakatnya tidak memiliki barang sebanyak yang dimiliki warga Engkuni Pasek dan Muara Nayan.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, perbedaan penilaian terhadap aspek-aspek kesejahteraan yang dianggap paling penting ini sangat kecil. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang kurang lebih sama mengenai aspek-aspek yang penting untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Sedikit perbedaan berlaku untuk kesehatan: perempuan menilai kesehatan lebih tinggi (12%) dibandingkan laki-laki (8%). Dalam asumsi saya, kecenderungan

Gambar 5: Aspek kesejahteraan paling penting berdasarkan usia



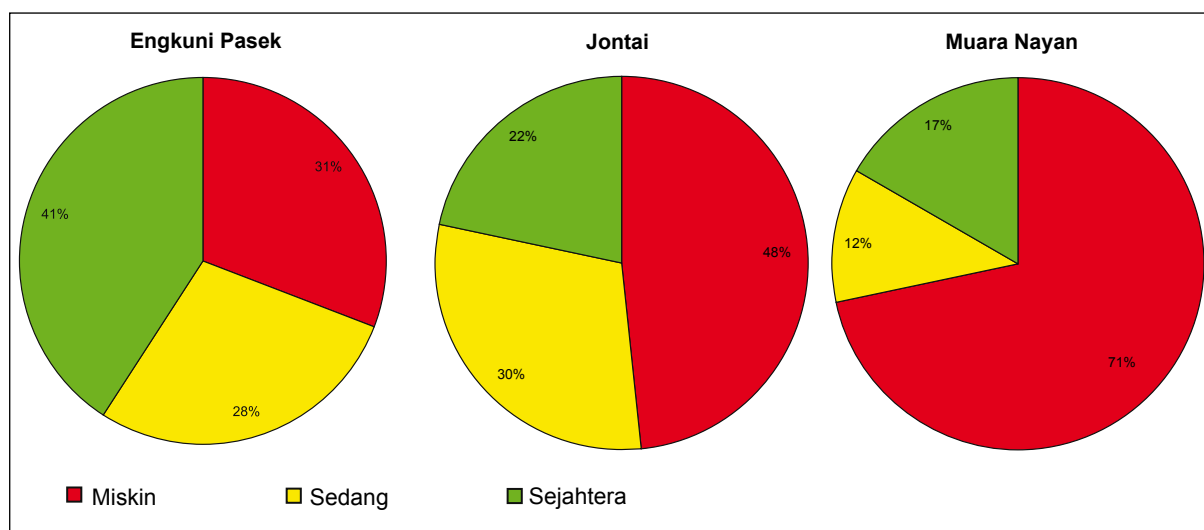
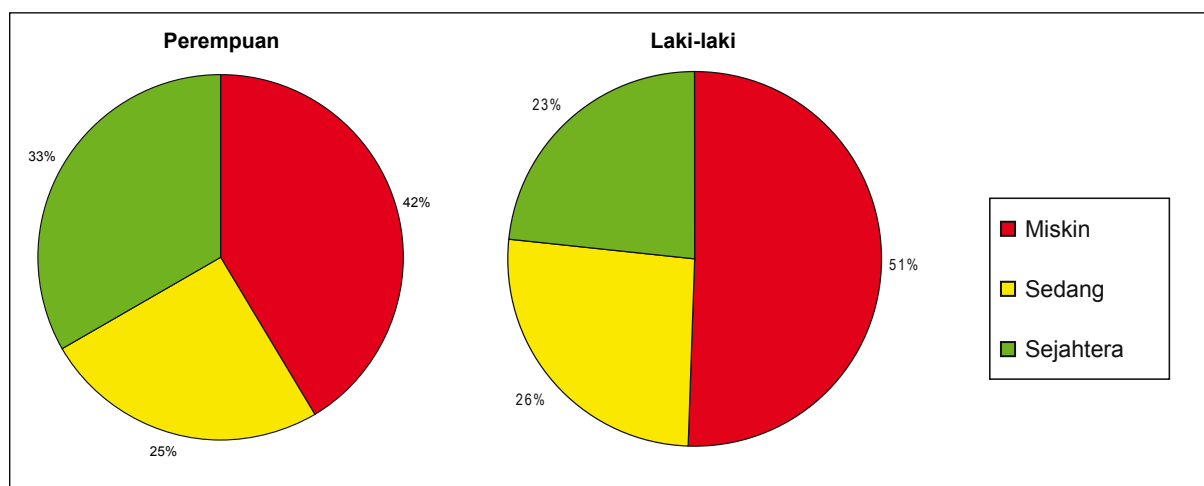
ini timbul karena perempuan lebih menyadari masalah kesehatan karena mereka melahirkan dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anak. Perempuan juga lebih sering menyatakan pentingnya memiliki ladang atau kebun, sementara laki-laki lebih memilih infrastruktur, khususnya jalan yang baik. Hal ini mungkin disebabkan kenyataan bahwa bila dibandingkan perempuan, laki-laki lebih mudah mendapatkan penghasilan tunai tambahan dengan bekerja di luar kampungnya. Karena itulah kelompok ini memberi skor yang sedikit lebih tinggi untuk fasilitas transportasi yang baik.

Perbedaan yang lebih besar ditemukan saat aspek-aspek penting kesejahteraan ini dinilai berdasarkan usia. Aspek 'pangan' dan 'perumahan' dinilai lebih tinggi oleh generasi kakek dan nenek dibandingkan oleh generasi orang tua dan generasi anak. Bagi generasi anak, hubungan sosial, kekayaan, dan barang mewah dianggap lebih penting. Pentingnya memiliki 'ladang padi dan kebun' juga menurun

seiring usia. Namun dengan membandingkan kecenderungan ini di ketiga kampung, terlihat dengan jelas bahwa generasi anak di Engkuni Pasek tidak mengikuti pola ini. Di Engkuni Pasek, masyarakat masih memberi nilai tinggi pada ladang padi dan kebun. Ini dapat dipahami karena masyarakat Engkuni Pasek memperoleh penghasilan yang relatif baik dan stabil dari kebun-kebun karet mereka, sementara warga Muara Nayan dan Juntai tidak mendapat banyak keuntungan dari hasil kebun mereka¹⁷.

Kesejahteraan Subyektif

Dari responden secara keseluruhan, 46% merasa miskin, 26% menilai kondisi kesejahteraannya sedang, sementara 28% menyatakan sejahtera¹⁸. Dari ketiga kampung yang diteliti, kesejahteraan subyektif paling tinggi ditemukan di Engkuni Pasek: 41% responden menyatakan menjalani kehidupan yang baik, dan hanya 31% yang merasa miskin.

Gambar 6: Kesejahteraan subyektif di Engkuni Pasek, Jontai, dan Muara Nayan**Gambar 7: Kesejahteraan subyektif berdasarkan jenis kelamin**

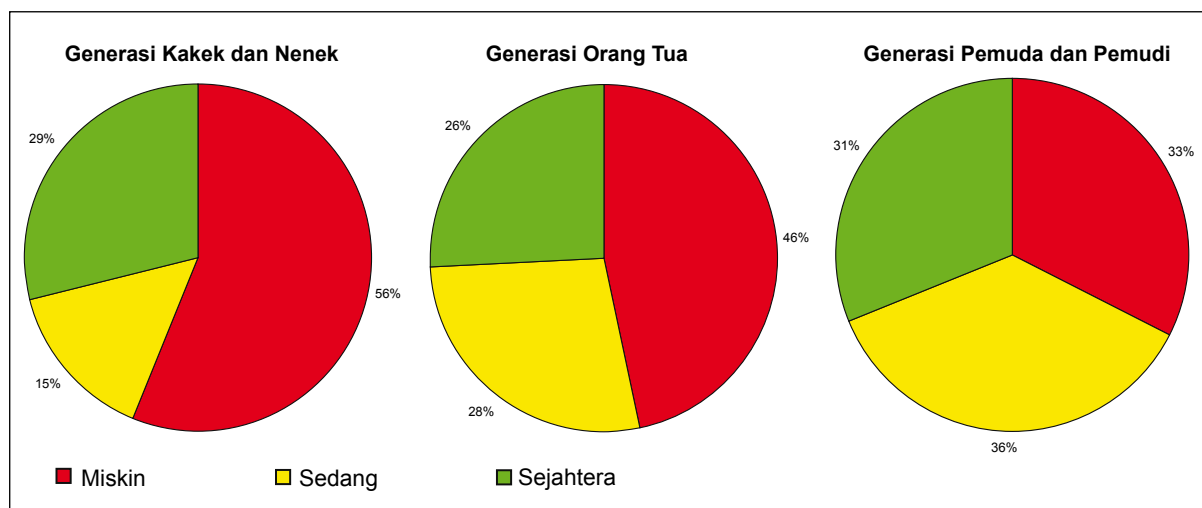
Di Jontai, 22% responden menilai kesejahteraan mereka baik dan 48% merasa miskin. Kondisi paling ekstrim ditemukan di Muara Nayan, yaitu bahwa 71% responden merasa dirinya miskin dan hanya 17% yang menyatakan sejahtera. Kemiskinan yang dirasakan di ketiga kampung ini berbeda jauh dari hasil survei BPS dan BKKBN (lihat kotak 2).

Perempuan merasa sedikit lebih sejahtera dibandingkan laki-laki. Persentase perempuan yang merasa menjalani kehidupan yang baik mencapai 33%, sementara laki-laki 23%. Kecenderungan ini sama di ketiga kampung dan hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nolen-Hoecksema dan Rusting (1999). Kedua peneliti ini mengevaluasi sejumlah studi mengenai kesejahteraan subyektif dan menyimpulkan bahwa perempuan lebih banyak melaporkan pengalaman dan ekspresi suasana hati

yang positif dibandingkan dengan laki-laki (1999: 334). Fenomena ini dapat dipahami melalui penjelasan aspek biologis, kepribadian hingga konteks sosial, termasuk stereotip dan model peran. Penjelasan yang berlaku untuk warga Benuaq hanya dapat diperkirakan semata.

Kesejahteraan subyektif sangat beragam bila dilihat berdasarkan usia. Sementara persentase warga yang menyatakan bahwa mereka menjalani kehidupan yang baik relatif stabil pada ketiga generasi, jumlah responden yang merasa miskin meningkat seiring dengan usia: 33% pada kalangan generasi anak, 46% pada generasi orang tua, dan 56% pada generasi kakek dan nenek. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman, seperti yang diungkapkan oleh dua perempuan lanjut usia di Muara Nayan. Salah seorang mengatakan,

Gambar 8: Kesejahteraan subyektif berdasarkan usia



“Pikiran saya masih muda, tetapi kekuatan saya sudah hilang...bagaimana saya dapat memperoleh nafkah?” Yang lain berujar, “Sekarang saya sudah tua...dulu saya dan suami tinggal di hulu, kami memiliki banyak kebun hutan dan anak-anak kami masih lengkap, hati saya bahagia. Sepuluh tahun lalu suami saya meninggal dan salah satu anak kami menyusul, sekarang kebun kami terlantar, rotan kami diambil orang dan pohon-pohon karet kami terbakar – kebahagiaan masa lalu saya sudah hilang.”

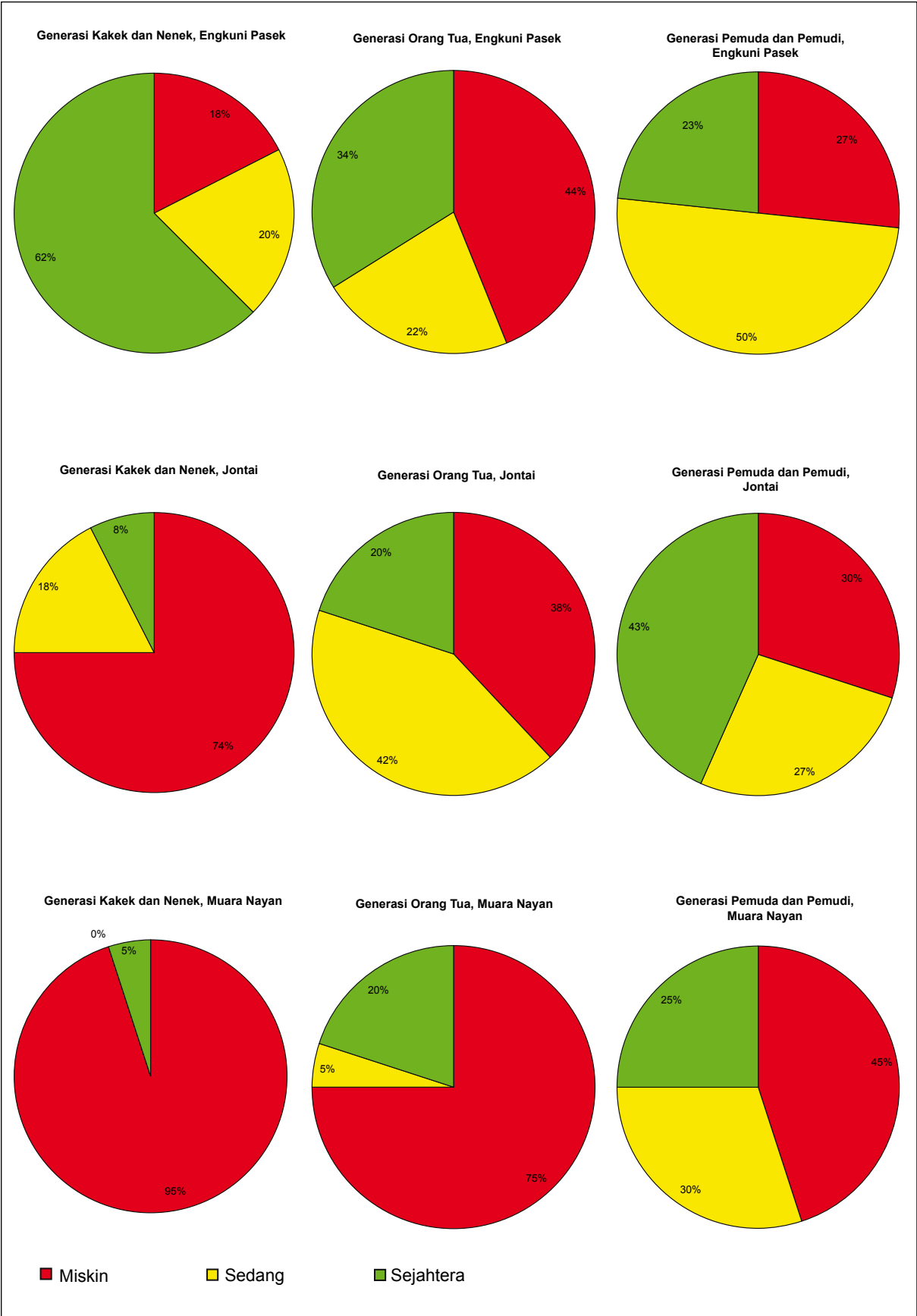
Dengan membandingkan kesejahteraan subyektif berdasarkan usia dan kampung, beberapa hal menarik dapat diperoleh. Ada kecenderungan umum bahwa generasi tua merasa tidak sejahtera generasi muda berlaku untuk Muara Nayan dan Jontai (lihat tabel di bawah). Namun demikian, kecenderungan sebaliknya ditemukan di Engkuni Pasek, yaitu hanya 18% generasi kakek dan nenek yang merasa miskin, sementara generasi orang tua dan generasi anak yang merasa miskin berturut-turut 44% dan 27%. Generasi kakek dan nenek di Engkuni Pasek merupakan kelompok dengan kesejahteraan subyektif paling tinggi dibandingkan kelompok-kelompok lain, diikuti generasi anak Jontai. Sedangkan generasi kakek dan nenek di Jontai dan Muara Nayan adalah dua kelompok dengan penilaian kesejahteraan paling rendah. Mengapa perasaan kesejahteraan subyektif pada generasi kakek dan nenek di ketiga kampung itu sangat berbeda?

Menurut saya, meskipun tidak sepenuhnya, fenomena ini terutama terkait dengan perasaan pencapaian tujuan hidup. Di Engkuni Pasek, sebagian besar generasi kakek dan nenek merasa puas dengan hidupnya karena mereka mendapatkan pendidikan yang relatif tinggi untuk masa depan anak-anaknya, sehingga mereka memiliki pilihan pekerjaan yang lebih baik. Jadi, mereka ini merasa telah berhasil dalam hidup – mereka mencapai kehidupan yang lebih baik untuk anak-anaknya dan menikmati buahnya berupa dukungan keuangan dari anak-anak itu. Kepuasan semacam ini tidak dirasakan oleh generasi kakek dan nenek di Jontai dan Muara Nayan.

Di Muara Nayan, generasi tua menyatakan bahwa secara umum situasi saat ini lebih buruk dibanding sebelumnya. Alih-alih memberikan masa depan yang lebih baik untuk anak-anak, mereka dihadapkan pada kesulitan yang meningkat karena antara lain berkurangnya lahan akibat pembukaan perkebunan sawit, rusaknya ladang akibat kebakaran, dan semakin parahnya pencemaran air akibat pertambangan batubara di sekitar.

Perbedaan besar antara kelompok tua dan muda di Jontai dapat dijelaskan dengan berbedanya kesempatan yang dimiliki oleh kedua kelompok untuk memanfaatkan kesempatan baru yang dihadirkan oleh desentralisasi. Secara umum, kesempatan-kesempatan tersebut memang lebih cocok untuk generasi muda karena mereka dapat mengoperasikan gergaji mesin, mendapatkan

Gambar 9: Kesejahteraan subyektif berdasarkan usia per kampung



keuntungan dari kesempatan pendidikan yang baru, dan menikmati mobilitas baru. Sementara itu, kalangan tua merasa tidak puas karena mereka hanya dapat menyaksikan semua perubahan tanpa bisa ikut ambil bagian. Seorang laki-laki di Jontai mengungkapkan perasaannya itu: “Saya selalu hidup miskin, anak-anak saya tidak sukses, tapi mudah-mudahan cucu saya bisa berhasil...”

3.2 Perubahan dan Hubungan Sebab Akibatnya

Pada bagian ini saya menganalisis perubahan dan hubungan sebab akibatnya di masing-masing kampung penelitian, lalu membandingkannya untuk menunjukkan kecenderungan yang berlaku umum dan khusus.

3.2.1 Engkuni Pasek

Kesejahteraan Subyektif: Warga Engkuni Pasek secara umum merasa diberdayakan dan antusias menerima desentralisasi karena mereka secara langsung dapat melihat perubahan yang timbul. Tempat tinggal mereka relatif dekat dengan pusat ibukota Kutai Barat dan karenanya mereka mempunyai perasaan memiliki dan bangga terhadap pusat pemerintahan baru ini. Kesejahteraan subyektif mereka juga secara positif dipengaruhi oleh membaiknya standar hidup. Sejumlah 50% keluarga di sini melaporkan bahwa ekonomi rumah tangga mereka meningkat selama lima tahun terakhir. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya beberapa sumber penghasilan baru, seperti dijelaskan berikut ini.

Kesehatan: Kondisi gizi meningkat setelah desentralisasi, karena ketersediaan makanan meningkat seiring membaiknya infrastruktur. Semakin banyak penjual makanan melewati Engkuni Pasek dan dengan sumber-sumber penghasilan barunya masyarakat memiliki uang untuk membeli makanan tambahan. Tetapi pembangunan jalan baru dari Sendawar ke Dempar melalui Engkuni Pasek menurunkan kualitas air minum terutama di sebagian wilayah Engkuni. Berbeda dengan warga Pasek yang menggunakan sumur di sekitarnya untuk keperluan air minum, masyarakat Engkuni menggunakan air sungai yang direbus. Hujan membawa kotoran dari jalan ke Sungai Idaatn yang

mengalir tepat di atas pipa-pipa yang menyalurkan air minum ke Engkuni. Di samping itu, jembatan baru di atas sungai Idaatn, yang merupakan bagian dari jalan baru itu, sekarang menjadi tempat favorit warga untuk mencuci mobil dan sepeda motor sehingga makin mencemari air Sungai Idaatn.

Kekayaan Materi: Penambahan penghasilan meningkatkan kepemilikan materi warga. Sebagian besar warga membelanjakan penghasilan mereka yang meningkat untuk membangun rumah dan membeli barang mewah seperti sepeda motor, TV, parabola, VCD *player*, dan generator. Penghasilan tunai yang relatif tinggi dari pembalakan (liar) ini juga kerap dihabiskan untuk berjudi, membeli minuman keras, dan di tempat pelacuran. Karena sumber penghasilan baru tersebut tidak dapat diperoleh secara merata oleh semua warga, maka ketidaksetaraan dalam kampung meningkat.

Pengetahuan: Secara umum, tingkat pendidikan di Engkuni Pasek relatif tinggi berkat didirikannya sekolah Katolik di kampung ini pada tahun 1950. Saat ini, 87% rumah tangga memiliki setidaknya seorang anggota dengan pendidikan di atas sekolah menengah, bahkan 47% memiliki anggota dengan pendidikan universitas atau sekolah tinggi. Tetapi peningkatan pengetahuan formal ini dibarengi dengan menurunnya pengetahuan tradisional. Generasi muda jarang yang berminat untuk mempelajari ritual tradisional, terutama karena untuk menguasainya diperlukan biaya yang sangat tinggi dan waktu yang panjang. Pengetahuan tentang tanaman obat dan teknik bertani tradisional semakin menghilang dengan semakin banyaknya generasi muda yang meninggalkan kampung untuk bersekolah di Sendawar atau Samarinda. Obat-obatan modern yang semakin mudah diperoleh juga kian melunturkan pengetahuan tentang metode penyembuhan tradisional.

Lingkungan Alam: Kualitas lingkungan Engkuni Pasek menurun selama lima tahun terakhir. Warga menyatakan bahwa saat ini mereka semakin sulit untuk menangkap ikan di Sungai Idaatn. Kualitas air sungai, yang menjadi sumber air minum warga Engkuni, turun akibat meningkatnya pencemaran. Hutan kampung, yang sudah merana akibat kebakaran pada tahun 1997/1998, semakin berkurang luas dan kualitasnya akibat pembalakan (liar).

Lingkungan Ekonomi: Pembentukan Kutai Barat membuka banyak posisi dan kedudukan baru di pemerintahan daerah. Warga Engkuni Pasek mendapatkan manfaat yang tinggi atas adanya peluang ini karena tempat tinggal mereka dekat dengan pusat pemerintahan baru tersebut dan memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi. Sumber penghasilan baru lainnya adalah dari pembalakan (liar) yang terjadi akibat kesenggangan hukum pasca desentralisasi saat wewenang pemerintah pusat dan daerah tumpang tindih (dan terkadang bertentangan). Warga yang merasa diberdayakan oleh semangat reformasi dan hak tradisionalnya mendapat pengakuan politis menjadi berani untuk mengambil risiko. Akses fisik ke hutan yang semakin baik berkat dibangunnya jalan-jalan baru semakin meningkatkan kegiatan pembalakan ini. Sebagian warga tetap terlibat dalam kegiatan ini meskipun mereka menyadari sepenuhnya kerusakan yang ditimbulkan terhadap sumber daya kampung. Mereka mengatakan terpaksa melakukan itu agar dapat memenuhi biaya hidup yang semakin tinggi. Karet, yang dari dulu sudah menjadi sumber penghasilan, dalam lima tahun terakhir semakin meningkat nilainya karena harganya yang melambung¹⁹. Dengan adanya proyek karet di kawasan Barong Tongkok selama 1990-an (yang pada saat itu tidak terlalu berhasil di Engkuni Pasek), warga menjadi lebih termotivasi untuk membuka kebun karet. Karena itulah, saat ini sebagian besar rumah tangga memiliki kebun karet produktif dan dapat menikmati langsung keuntungan dari tingginya harga karet tersebut. Pabrik karet yang dibangun di kampung tetangga semakin memacu warga untuk menanam karet. Dengan membaiknya infrastruktur, ketersediaan barang dan kesempatan untuk menjual produk sendiri meningkat, demikian juga ketergantungan masyarakat terhadap pasar. Pada tahun 2004, hanya 6,7% rumah tangga di Engkuni Pasek yang swasembada beras. Kesempatan untuk menabung selama lima tahun terakhir meningkat dengan didirikannya koperasi kredit *Sempekat Ningkah Olo* oleh SHK bekerja sama dengan LSM Puti Jaji dan dibentuknya kelompok tabungan ibu-ibu yang didukung oleh Yayasan Anum Lio.

Lingkungan Sosial: Di Engkuni Pasek, rasa solidaritas untuk kegiatan-kegiatan darurat dan

upacara ritual masih kuat, tetapi untuk pekerjaan ekonomi dan kegiatan gotong-royong menurun. Solidaritas untuk pekerjaan pertanian turun. Penyebabnya adalah jumlah keluarga yang menanam padi makin sedikit, dan walaupun mereka memiliki ladang, biasanya luasnya tidak seberapa sehingga dapat diolah dan dipanen sendiri. Banyak warga menyatakan tidak menyukai sistem kelompok tukar tenaga tradisional (*plou*) yang mengharuskan mereka mengolah ladang setiap anggota secara bergiliran. Jika membutuhkan tenaga tambahan, mereka lebih suka membayar buruh harian, dan dengan demikian mereka bebas dari kewajiban mengembalikan tenaga untuk pekerjaan warga lainnya. Banyak orang mengeluhkan turunnya semangat gotong-royong dan mengatakan bahwa kepala kampung mestinya lebih sering mengorganisir kegiatan semacam itu, meski mereka juga mengatakan bahwa mereka sendiri terlalu sibuk untuk turut serta. Secara keseluruhan, warga dapat melihat kecenderungan yang kuat ke arah individualisasi di Engkuni Pasek. Penyebaran keuntungan dari kesempatan penghasilan baru yang tidak merata meningkatkan kecemburuan sosial dalam kampung. Konflik dalam kampung dan dengan kampung tetangga juga meningkat tajam. Kebanyakan konflik ini timbul akibat masalah perbatasan dan klaim kepemilikan seiring dengan meningkatnya nilai sumber daya alam (tanah, hutan dan bahkan pasir). Juga muncul ketegangan dalam kampung seputar kegiatan pembalakan (liar) di hutan kampung. Meski sebagian warga menikmati untung yang besar, sebagian lainnya menolak terlibat karena mereka mengkhawatirkan efek negatifnya dalam jangka panjang. Masalah ini telah beberapa kali dibahas, tetapi kepala adat, kepala kampung, atau pun BPK tidak dapat menyelesaikannya.

Lingkungan Politik: Pembentukan kabupaten Kutai Barat meningkatkan partisipasi politik dan hak menentukan nasib sendiri kelompok-kelompok Dayak yang terpinggirkan di masa lalu. Dalam pemerintahan Bupati Rama Asia, warga Benuaq mendominasi jajaran pejabat pemerintahan Kutai Barat. Di tingkat kampung, partisipasi juga semakin kuat dengan dibentuknya BPK. Meskipun pengaruhnya terbatas, BPK berhasil memberi ruang bagi warga yang berkepentingan untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasinya. Lembaga-lembaga kampung dan mekanisme penyelesaian

konflik tradisional menghadapi kesulitan yang kian besar dalam memecahkan berbagai konflik seputar sumber daya alam. Dalam beberapa kasus, situasi ini disebabkan oleh semangat reformasi warga yang begitu tinggi, sehingga mereka tidak lagi mengindahkan aturan. Pada kasus lainnya, konflik terjadi karena kerancuan klaim yang dibuat berdasarkan hukum adat dan hukum nasional.

Kecenderungan ke arah kepemilikan tanah yang lebih individual, yang sudah terlihat sejak tahun 2001 (Haug 2002), lebih meningkat selama 2004 dan 2005, seiring dengan semakin tingginya nilai sumber daya alam.

Infrastruktur dan Pelayanan: Kualitas infrastruktur kampung Engkuni Pasek meningkat

Kotak 4: Ledakan pembalakan kayu

Desentralisasi memberi wewenang pemerintah daerah untuk menerbitkan izin pengelolaan hutan berskala kecil, karenanya 622 ijin HPHH seluas masing-masing 100 ha diterbitkan di Kutai Barat (Andrianto 2006: 44). Ijin ini diberikan kepada perseorangan, kelompok, atau koperasi yang kemudian melibatkan kontraktor untuk mengeksploitasi hutan. Perusahaan pembalak dan warga berunding untuk menentukan besarnya biaya imbalan yang harus dibayar kontraktor kepada pemilik tradisional hutan tersebut. Besarnya iuran bervariasi antara Rp 50.000 hingga 150.000 per m³ kayu (ibid.: 45). Tumpang tindih wewenang desentralisasi antara pemerintah pusat dan daerah sempat menciptakan kekosongan hukum, sehingga tercipta atmosfer tidak terkendali yang mengarah pada pembalakan liar besar-besaran karena 'siapa yang berani, dia dapat untung terbanyak'.

Apa yang dilakukan berbagai pihak dalam keadaan seperti ini?

Perusahaan pembalak: memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka melampaui batas kawasan pembalakannya sendiri, mencoba menipu warga, membayar rendah pekerja yang akhirnya sering terjatuh utang kepada perusahaan, serta menggunakan kelompok pemuda para-militer untuk melindungi kepentingannya.

Pemerintah daerah: menutup mata atas praktek perusahaan pembalak yang diketahui banyak pihak ini karena pemerintah menerima pajak dari perusahaan-perusahaan itu, selain juga banyak yang mendapatkan keuntungan pribadi dari kegiatan ini.

Kelompok pemuda: memanfaatkan kekuatan (fisik) mereka untuk meraup keuntungan dengan menjadi tenaga keamanan perusahaan, tetapi tidak segan-segan mengancam pimpinan perusahaan jika mereka tidak dibayar dengan layak atau keluarganya tidak menerima iuran yang sepantasnya.

LSM setempat: menyaksikan semuanya terjadi karena mereka tidak dapat berbuat banyak.

Warga kampung: Di sebagian besar kampung, elit kampung dan kerabat dekatnya mendapat jatah besar dari pembayaran iuran. Ketidakadilan ini menciptakan banyak konflik antar dan dalam rumah tangga. Di samping itu, banyak pemuda menebang kayu sendiri dan menjualnya langsung di hutan. Karena penghasilan tunai yang tinggi ini kebanyakan diterima oleh laki-laki, sebagian besar uang ini dihabiskan untuk berjudi dan di kafe yang menjamur di Kutai Barat yang menawarkan karaoke, minuman keras, dan pekerja seks komersial. Banyak orang yang menggunakan penghasilan tunai ini untuk barang mewah dan membangun rumah, dan sedikit yang menginvestasikannya untuk keperluan jangka panjang atau pendidikan.

Pemerintah pusat: menghentikan izin perusahaan berskala kecil, menarik wewenang sektor kehutanan dari pemerintah daerah ke pemerintah pusat, dan memberlakukan kendali yang ketat terhadap pembalakan liar di Kutai Barat.

Gambar 10: Tumpukan gelondongan kayu



Gambar 11: Sepeda motor baru diparkir di Jontai



setelah dua jalan dibangun dan dua jembatan diganti. Komunikasi juga meningkat; sinyal telepon seluler dapat ditangkap di beberapa tempat di Engkuni Pasek. Pelayanan kesehatan menjadi lebih baik dengan dibangunnya rumah sakit baru di Sendawar dan adanya sistem asuransi kesehatan baru bagi warga miskin (Askes Gakin). Peningkatan kualitas juga terjadi di sektor pendidikan. Jumlah guru sekolah dasar bertambah dan para guru ini menerima pelatihan tambahan. Namun kepala sekolah mengeluhkan berkurangnya dukungan materi pendidikan karena pemerintah tidak menyediakan lagi paket buku sekolah. Selama lima tahun terakhir, dua gereja Protestan baru

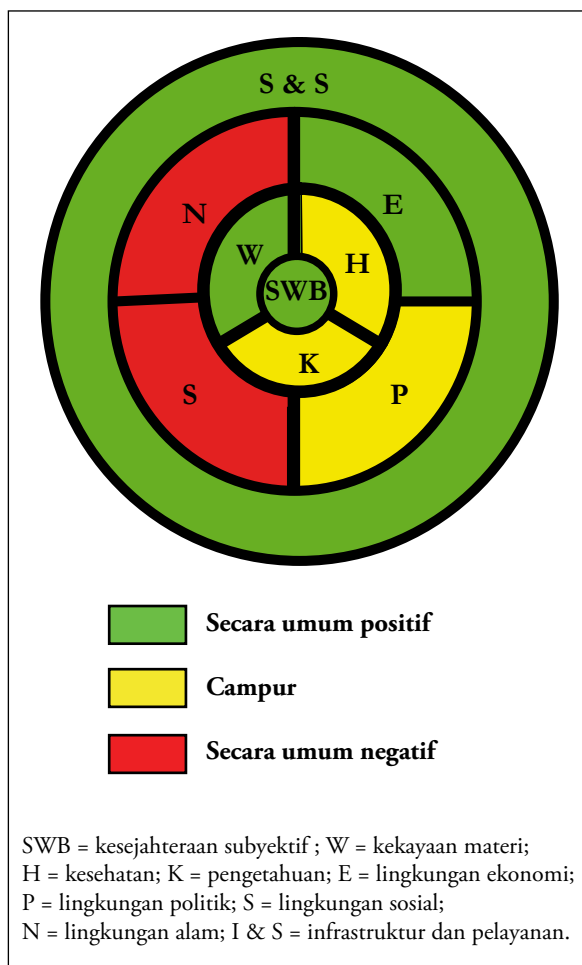
memulai kegiatan misanya di Engkuni Pasek. Tapi antusiasme warga rendah karena mereka mayoritas adalah penganut Katolik yang lebih toleran. Selama masa tinggal saya di Engkuni Pasek, salah satu gereja Protestan dan gereja Katolik yang ada berencana membangun gereja baru dengan dukungan keuangan dari pemerintah daerah. Secara umum, sejak desentralisasi Engkuni Pasek penerimaan bantuan dari pemerintah daerah meningkat (lihat Tabel 2) dan hubungan dengan pemerintah daerah secara umum baik.

Model NESP berwarna di bawah ini merangkum kecenderungan kesejahteraan di Engkuni Pasek berdasarkan perubahan yang teramati di kampung

Tabel 2: Program pembangunan dan bantuan di Engkuni antara tahun 1999 hingga 2004

| Program | Lembaga |
|--|---|
| Beras subsidi (Raskin) | Pemda (SoSek) |
| Program Reboisasi | Pemda (Dinas Kehutanan) |
| JPS Program Kesehatan | Pemda (Dinas Kesehatan) |
| Asuransi kesehatan keluarga miskin (Askes Gakin) | PT ASKES dan Pemda (SoSek) |
| Jembatan di atas sungai Idaatn | Pemda |
| Jembatan di atas sungai Ncui | Pemda |
| Perbaikan jalan ke Benung | Pemda |
| Program bantuan kampung Rp 10.000.000 per tahun | Pemda (DPM) |
| Perawatan kesehatan gratis | Pemda (Dinas Kesehatan) |
| Pemeriksaan kesehatan gratis di sekolah dasar | Pemda (Dinas Kesehatan) |
| Bantuan renovasi rumah panjang sebesar Rp 10.000.000 | Pemda (SoSek) |
| Bantuan perbaikan atap gereja Katolik sebesar Rp 2.000.000 | Pemda (SoSek) |
| Bantuan pembangunan gereja Katolik baru, sebesar Rp 25.000.000 | Pemda Kutai Barat (SoSek) |
| Bantuan pembangunan gereja Protestan, sebesar Rp 25.000.000 | Pemda Kutai Barat (SoSek) |
| Program beasiswa GN-OTA | Gerakan Nasional Orang Tua Asuh |
| Program beasiswa BKM | Pemda (Dinas Pendidikan) |
| Program Beasiswa Prestasi | Pemda (Dinas Pendidikan) |
| Beasiswa dari PT KEM | PT KEM |
| Proyek kebun sayur | Yayasan Anum Lio |
| Program air bersih di Pasek | PT KEM |
| Lokakarya Pembangunan Kampung | <i>Center for Social Forestry (CSF)</i> |

Gambar 10: Rangkuman kecenderungan kesejahteraan di Engkuni Pasek



ini. Warna merah menunjukkan kecenderungan yang secara umum negatif, kuning menunjukkan kecenderungan campuran, dan hijau kecenderungan yang secara umum positif untuk masing-masing lingkungan.

3.2.2 Jontai

Kesejahteraan Subyektif: Secara umum, warga Jontai menyatakan perasaan terasing karena hingga saat ini kampung mereka belum terhubung dengan jalan (beraspal) mana pun dan tidak memiliki jembatan yang melintasi Sungai Nyuatatn. Mereka juga menyatakan perasaan tertinggal dibandingkan kampung lain dan mayoritas merasa miskin, karena mengetahui survei BKKBN yang menetapkan kampung ini sebagai kampung yang 100% miskin. Tetapi warga merasa terberdayakan dan gembira

dengan adanya desentralisasi karena mereka merasa keadaan mulai berubah. Serupa dengan warga Engkuni Pasek, mereka mempunyai rasa memiliki terhadap pusat pemerintahan yang baru dan bangga dengan perkembangan Kutai Barat. Kesejahteraan subyektif mereka juga secara positif dipengaruhi oleh meningkatnya standar hidup. Sejumlah 40% rumah tangga di sini melaporkan bahwa kondisi ekonomi mereka meningkat selama lima tahun terakhir. Hal ini terutama ditunjang oleh adanya sumber penghasilan baru berupa pembayaran kompensasi dan pembalakan (liar).

Kesehatan: Pembangunan infrastruktur selama desentralisasi meningkatkan keragaman makanan yang tersedia. Jumlah penjual makanan yang datang ke kampung tetangga, Sembuan dan Dempas, atau pun langsung ke Jontai meningkat. Dengan sumber penghasilan barunya warga memiliki uang untuk membeli makanan tambahan. Kualitas air minum di Jontai baik. Warga menggunakan air sumber yang disalurkan dari beberapa sumur ke kampung mereka.

Kekayaan Materi: Peningkatan penghasilan juga meningkatkan kekayaan materi di kampung ini. Seperti halnya di Engkuni Pasek, sebagian besar warga Jontai membelanjakan penghasilan mereka yang tinggi tersebut untuk membangun rumah dan membeli barang mewah seperti sepeda motor, gergaji mesin, generator, TV, parabola, dan VCD *player*. Tetapi, banyak juga dari penghasilan ini yang digunakan untuk minuman keras, berjudi, dan pelacuran. Beberapa isteri mengeluhkan suami mereka yang memboroskan uang di kafe dan bukannya dibawa pulang untuk keluarganya. Perbedaan keuntungan yang diperoleh warga dari pembayaran iuran dan pembalakan (liar) mempertinggi ketidaksetaraan dalam kampung.

Pengetahuan: Tingkat pendidikan di Jontai secara umum sangat rendah: hanya 27% rumah tangga yang memiliki anggota dengan pendidikan di atas sekolah menengah. Meskipun belum lama ini membaik kondisinya, penyebab utama rendahnya

pendidikan adalah ketersediaan dan akses kepada layanan pendidikan yang sangat terbatas. Dengan membaiknya sarana jalan menuju Sendawar dan dibangunnya sekolah menengah baru di kampung Dempar, kehadiran siswa SMP dan SMA meningkat, demikian pula dengan nilai penting yang diberikan warga terhadap pendidikan formal. Selama masa tinggal saya di sini, remaja pertama Jontai masuk ke perguruan tinggi di Samarinda. Tetapi tanpa peningkatan penghasilan dari kayu, orang tuanya akan kesulitan untuk membayar biaya perguruan tinggi yang mahal. Pengetahuan tradisional tentang ritual, tanaman obat dan teknik bertani masih bertahan kuat di kalangan warga Jontai. Tetapi dengan semakin banyaknya remaja yang belajar ke Sendawar atau Samarinda setamat SMA, pengetahuan tradisional ini terancam luntur di masa mendatang.

Lingkungan Alam: Luas dan kualitas hutan di Jontai berkurang akibat kegiatan perusahaan pembalok dan pembalakan (liar) oleh warga sendiri. Dua program penanaman kembali hutan yang dilakukan di Jontai (satu berfokus pada karet, satu pada gaharu) tidak terlalu berhasil dan tidak dapat mengkonpensasi luas hutan yang hilang. Warga melaporkan bahwa menangkap ikan di Sungai Nyuatn semakin sulit karena sebagian warga menggunakan metode penangkapan ikan dengan listrik.

Lingkungan Ekonomi: Setelah desentralisasi, pembayaran imbalan dari hutan dan pembalakan (liar) menjadi sumber penghasilan terpenting di Jontai. Pembayaran imbalan ini diatur dalam ijin HPHH yang dimanfaatkan oleh warga bekerja sama dengan perusahaan pembalok setempat. Pembalakan (liar) di hutan kampung ini dimungkinkan oleh adanya kesenggangan hukum sesaat setelah desentralisasi (lihat kotak 4 di atas). Warga merasa terberdayakan dengan semangat reformasi dan hak tradisional mereka mendapatkan pengakuan politis di Kutai Barat. Kendati hutan yang secara tradisional mereka miliki itu secara resmi tetap merupakan hutan

negara, mereka pada akhirnya dapat menikmati keuntungan darinya. Dalam satu minggu, seorang operator gergaji mesin berpengalaman yang bekerja di areanya dapat menghasilkan Rp 3.000.000. Sebagai perbandingan, rata-rata gaji guru adalah Rp 900.000 per bulan. Keuntungan yang tinggi, meningkatnya tuntutan akan uang akibat melambungnya biaya hidup, dan tingginya hasrat akan gaya hidup modern serta membaiknya akses fisik ke hutan semakin mendorong warga untuk terlibat dalam pembalakan (liar). Jalan penghubung yang makin baik dan aliran uang tunai yang tinggi menarik banyak pedagang untuk datang ke Jontai untuk menawarkan berbagai jenis barang, mulai pakaian, makanan, alat-alat rumah tangga, furnitur, dan peralatan elektronik hingga gigi palsu. Meskipun ketersediaan barang makin tinggi, 30% rumah tangga di Jontai tetap swasembada beras pada tahun 2004. Selama masa tinggal saya di kampung ini, warga Jontai mulai lebih banyak menanam tanaman komersial, khususnya karet. Hal ini dipacu oleh tingginya harga karet di pasaran.

Lingkungan Sosial: Solidaritas untuk kegiatan gotong-royong selama beberapa tahun terakhir menurun, tetapi masih tinggi untuk kegiatan-kegiatan darurat, penyelenggaraan upacara adat, dan pekerjaan pertanian. Kendati sebagian warga mulai memilih menggunakan buruh tani harian, sistem kelompok tukar tenaga tradisional (*plou*) masih bertahan di Jontai. Kecenderungan umum ke arah individualisasi dapat dilihat di Jontai, meski tidak sekuat di Engkuni Pasek. Jumlah konflik di Jontai meningkat tajam setelah desentralisasi. Konflik dengan kampung tetangga biasanya berkenaan dengan tapal batas, sedangkan konflik antar rumah tangga dan antar anggota keluarga umumnya timbul karena kesenjangan pembagian pembayaran imbalan hutan dan pertentangan seputar pilihan dalam membelanjakan penghasilan yang diterima. Tidak meratanya penyebaran keuntungan dari kesempatan penghasilan baru juga meningkatnya rasa kecemburuan sosial dalam kampung.

Kotak 5: Pembagian hutan dan hasil imbalannya

Warga Jontai pada awalnya memutuskan untuk membagi rata pembayaran imbalan dari hutan untuk semua keluarga di kampung itu. Tetapi setelah pada pembayaran pertama diperoleh, ternyata setiap KK hanya menerima Rp 48.000. Mereka kecewa dan meninggalkan metode tersebut.

Sebagai gantinya mereka memecah diri menjadi kelompok-kelompok berdasarkan klaim kepemilikan terhadap kawasan hutan tertentu dan membagi hutan kampung sesuai dengan 'lokasinya'. Setiap kelompok diwakili seorang pemimpin (sebagian mengangkat dirinya sendiri) yang bertanggung jawab berunding dengan perusahaan pembalok, mengendalikan banyaknya pembalakan di kawasan kelompok tersebut dan memastikan bahwa perusahaan membayar jumlah yang pantas. Pemimpin ini kemudian membagi pembayaran imbalan ini untuk semua anggota kelompoknya. Pemimpin biasanya mendapatkan bagian yang lebih besar karena dialah yang berurusan dengan perusahaan.

Jumlah pembayaran yang diterima bervariasi dan tergantung pada kejujuran pemimpin, luas lokasi, dan jumlah orang yang menjadi anggota kelompok. Besarnya berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 15.000.000. Anak tunggal mendapatkan keuntungan yang cukup besar sebagaimana halnya orang-orang berpengaruh. Yang juga menerima keuntungan tinggi adalah para elit kampung dengan latar belakang ningrat.

Lingkungan Politik: Warga Jontai menikmati keuntungan dari makin meningkatnya hak kelompok Dayak di Kutai Barat untuk menentukan nasib sendiri. Mereka mengatakan bahwa hubungan dengan pemerintah daerah saat ini lebih baik dibanding masa sebelum desentralisasi. Di tingkat kampung, partisipasi juga semakin kuat dengan dibentuknya BPK. Meskipun pengaruh BPK terbatas, di Jontai BPK dimanfaatkan warga untuk membentuk peraturan-peraturan dan untuk terlibat dalam kegiatan politik kampung. Sistem hak lahan tradisional Benuaq secara umum dibedakan menjadi kepemilikan individu, kepemilikan kelompok keturunan (*rempuuq*), dan kepemilikan komunal (bersama). Ladang, kebun, dan wilayah tanam sekunder umumnya dimiliki perseorangan atau *rempuuq*. Hutan primer yang belum dibuka adalah milik komunitas kampung secara keseluruhan. Kendati demikian, beberapa keluarga mengklaim hak guna atas bagian hutan tertentu yang di masa lalu digunakan orang tua atau kakek nenek mereka untuk berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Setelah aturan HPHH diberlakukannya, mereka mengklaim wilayah yang mereka manfaatkan tadi sebagai milik mereka agar dapat menerima

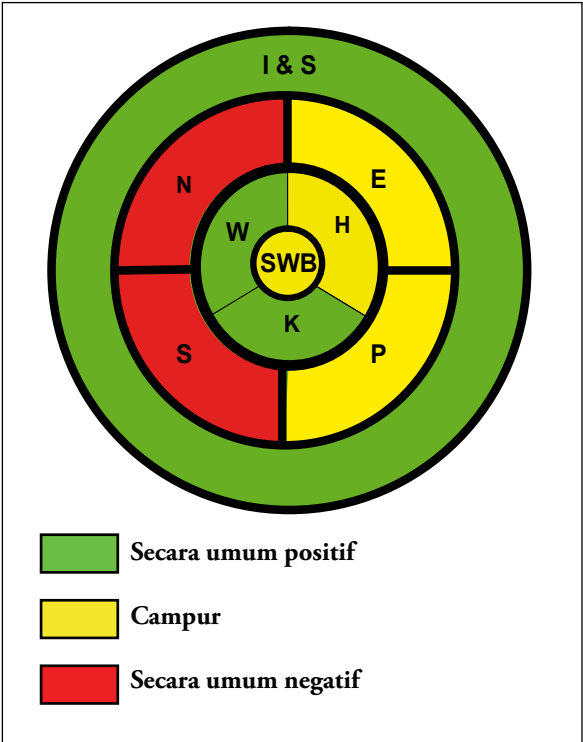
pembayaran imbalan dari perusahaan pembalok untuk wilayah tersebut. Peningkatan nilai sumber daya alam membuat persepsi tentang hak menjadi lebih kaku dan kepemilikan (individu) menjadi kian penting. Mekanisme penyelesaian konflik tradisional di Jontai masih mampu mengatasi konflik seputar kepemilikan hutan di tingkat kampung. Namun kesulitan mulai timbul jika masalahnya melibatkan pihak luar.

Infrastruktur dan Pelayanan: Kondisi infrastruktur meningkat dengan dibangunnya jalan aspal baru dari Sendawar ke Dampar dan Sembuan. Jalan baru ini segera menghapus jarak nyata (dan yang dirasakan) antara Jontai dan Sendawar. Tetapi posisi Jontai masih cukup terisolir, karena untuk mencapai kampung ini, orang harus menyeberangi sungai Nyuatatn dengan feri di Sembuan dan kemudian melalui jalan tanah sepanjang 1 (satu) km. Sesekali orang masih menggunakan perahu, tetapi transportasi sebagian besar sudah beralih dari sungai ke darat. Listrik dan sinyal telepon seluler mulai bisa diterima saat saya tinggal di kampung ini. Layanan kesehatan meningkat dengan dibangunnya rumah sakit baru di Sendawar, Puskesmas baru di Dampar, dan adanya Askes Gakin. Layanan

Tabel 3: Program bantuan di Jontai antara tahun 1999 hingga 2004

| Program | Lembaga |
|--|----------------------------|
| Pembukaan jalur dari Dempar ke Jontai | Program P2D |
| Pengerasan jalan kampung | Program P2D |
| Bantuan pembangunan aula pertemuan adat | Pemda |
| JPS Program Kesehatan | Pemda |
| Asuransi Kesehatan Bersubsidi (Askes Gakin) | PT ASKES dan Pemda (SoSek) |
| Program perbaikan kondisi rumah tidak layak | Pemda (DPM) |
| Bantuan pembangunan gereja Protestan senilai Rp 15.000.000 | Pemda (SoSek) |
| Dua proyek reboisasi | Pemda (Dinas Kehutanan) |
| Program Kesehatan Pemberantasan TBC | Yayasan Anum Lio |
| Pelatihan Pertanian | Yayasan Anum Lio |
| Program Pertanian (pengadaan bibit) | BIOMA dan Kehati |
| Program Kebun (pelatihan dan pembibitan sayur) | BIOMA |
| Program Empangan | BIOMA |
| Program Peternakan Ayam | BIOMA |
| Fasilitas olah raga | PT KEM |

Gambar 11: Rangkuman kecenderungan kesejahteraan di Jontai



pendidikan juga membaik. Gedung SMP baru dibangun di Dempar dan dalam waktu dekat juga direncanakan dibangun SMA. Secara umum, Jontai menerima lebih banyak bantuan dari pemerintah daerah setelah desentralisasi (lihat Tabel 3). Saat

saya tinggal di sini, sebuah gereja Pantekosta baru mulai beroperasi, menyusul dua gereja Protestan yang sudah ada.

Model NESP berwarna di bawah ini merangkum berbagai kecenderungan kesejahteraan di Jontai berdasarkan perubahan yang teramati di kampung ini.

3.2.3 Muara Nayan

Kesejahteraan Subyektif: Di Muara Nayan desentralisasi tidak disambut dengan antusias. Kampung yang dulu berdekatan dengan ibukota kabupaten lama (Kutai) ini sekarang berada di pinggiran kabupaten baru Kutai Barat. Karena itulah pada warga Muara Nayan dan kampung-kampung di sekitarnya tidak ada rasa kepemilikan yang kuat terhadap pusat pemerintahan baru di Sendawar. Warga Muara Nayan menganggap bahwa megahnya bangunan kantor-kantor baru tersebut sebagai penghamburan uang belaka. Mereka memang merasakan adanya perubahan di Kutai Barat, tetapi mereka merasa tidak punya andil di dalamnya. Warga Muara Nayan juga tidak mengalami peningkatan standar hidup yang signifikan, dan 75% rumah tangga di sini menyatakan bahwa

kondisi mereka tetap stabil atau naik turun selama lima tahun terakhir. Kesejahteraan subyektif mereka dipengaruhi secara negatif oleh kesulitan yang semakin besar di kampung itu dan oleh konflik akibat dibukanya perkebunan kelapa sawit pada tahun 1996/1997 dan yang sebagian masih berlanjut hingga sekarang (lihat di bawah).

Kesehatan: Kualitas air di Sungai Ohookng dan Nayan turun akibatnya meningkatnya pencemaran dari pestisida dan pupuk yang digunakan di perkebunan sawit serta pembuangan batuan asam dari tambang batubara di hulu Muara Nayan. Jika sebelumnya sebagian besar warga bisa memanfaatkan air sungai yang direbus untuk minum, kini mereka harus mengambil air minum dan air untuk perawatan balita dari sumur-sumur di sekitar kampung. Sebagian sumur ini terletak beberapa kilometer dari pemukiman dan sulit dijangkau oleh warga yang tidak memiliki sepeda motor. Selama tinggal di kampung ini, saya mendapati banyak warga yang mengeluhkan masalah kulit setelah mandi di Sungai Ohookng, sementara para perempuan yang menjadi buruh penyemprot pestisida di perkebunan sawit sering mengeluhkan sakit kepala.

Kekayaan Materi: Selama lima tahun terakhir, kekayaan materi di kampung ini meningkat, demikian juga tingkat ketidaksetaraan. Barang yang paling sering dibeli adalah TV, sepeda motor, VCD *player*, dan generator. Meski beberapa kafe bermunculan di sekitar perusahaan tambang batubara, bagi warga Muara Nayan hal itu tampak tidak terlalu penting. Kemungkinan penyebabnya adalah karena penghasilan mereka dari pembalakan (liar) tidaklah sebesar yang diterima oleh warga Jontai, misalnya, sehingga mereka tidak terlalu tergoda untuk menggunakan uangnya untuk bersenang-senang. Kesenjangan kekayaan materi di Muara Nayan terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan dan pilihan pekerjaan yang berbeda. Warga dengan pendidikan tinggi bisa memperoleh pekerjaan yang stabil dan gaji yang layak di perusahaan tambang batubara atau perkebunan sawit, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah

hanya dapat bekerja sebagai buruh harian. Di antara warga terkaya di kampung ini adalah tiga keluarga yang memiliki toko. Mereka tidak hanya memasok keperluan sehari-hari warga kampung tetapi juga mendapatkan keuntungan dari lalu lintas angkutan yang baik. Hal ini karena Muara Nayan terletak di jalur utama yang menghubungkan Samarinda dengan Sendawar. Sejak desentralisasi, makin banyak orang yang terlibat dalam pembalakan liar yang sebagian besar dilakukan di hutan kampung-kampung sekitar, mengingat tidak banyak lagi hutan yang tersisa di Muara Nayan. Kesempatan untuk terlibat dalam pembalakan (liar) ini dipandang warga Muara Nayan sebagai sumber penghasilan tambahan, dan bukan sebagai sumber penghasilan baru karena daerah ini memiliki sejarah panjang kegiatan pembalakan.

Pengetahuan: Tingkat pendidikan di Muara Nayan lebih tinggi daripada di Jontai, meski hanya 45% rumah tangga yang memiliki anggota berpendidikan di atas sekolah menengah. Tingkat pendidikan yang rendah ini sangat terlihat utamanya di kalangan generasi orang tua dan generasi kakek dan nenek. Kondisi ini secara umum dapat dijelaskan dengan terbatasnya pelayanan pendidikan. Sampai saat ini, belum ada sekolah dibangun di Muara Nayan. Anak-anak menempuh sekolah dasar di kampung tetangga, Lempunah, dan kemudian melanjutkan SMP dan SMA di Tanjung Isuy (ibukota kecamatan) atau Tenggarong (ibukota kabupaten tetangga, Kutai Kertanegara). Meskipun sebagian besar biaya pendidikan sudah dibebaskan, banyak keluarga masih kesulitan membayar biaya akomodasi, makan, dan keperluan sekolah anak-anaknya. Kendati demikian, kehadiran di sekolah meningkat seiring membaiknya fasilitas pendidikan dan dukungan sekolah menengah terbuka di Lempunah serta beberapa program beasiswa dari pemerintah daerah dan LSM. Hal ini juga meningkatkan persepsi warga tentang pentingnya pengetahuan formal. Tetapi sebagaimana di Engkuni Pasek, pengetahuan tentang adat, tanaman obat, dan teknik pertanian tradisional mulai luntur karena

semakin banyak generasi muda yang menempuh pendidikan formal di luar kampung.

Lingkungan Alam: Kualitas dan luas hutan di Muara Nayan berkurang drastis selama satu dekade terakhir akibat kebakaran, pembalakan, dan pembersihan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Warga melaporkan bahwa sekarang kebakaran hutan terjadi lebih sering terjadi akibat kemarau panjang dan meningkatnya perusakan hutan. Kualitas air sungai juga turun akibat tingginya pencemaran (lihat di atas). Warga mengeluhkan kesulitannya dalam menangkap ikan akibat pencemaran air dan kegiatan penangkapan yang tidak berkelanjutan.

Lingkungan Ekonomi: Selama satu dekade terakhir, sebagian besar rumah tangga di Muara Nayan mengalami kerugian kekayaan alam yang besar. Banyak kebun rotan, karet dan hutan rusak selama kebakaran tahun 1982/1983 dan 1997/1998. Di samping itu, banyak pula kebun rotan, karet dan hutan yang hilang akibat pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit (untuk keterangan lebih lanjut tentang sebab dan dampak kebakaran ini, lihat Gönner 2000). Perkebunan ini hanya berjarak

sekitar dua km dari pusat kampung Muara Nayan, dan kebakaran yang timbul selama pembukaan lahan menyebabkan kerugian di sejumlah besar kebun dan ladang di sekitar pemukiman. Banyak warga menyatakan rasa kecewanya karena hingga saat ini kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan ganti rugi yang layak. Sementara itu, wilayah operasi perusahaan tambang batubara tidak berada di dalam kampung Muara Nayan sehingga warga tidak menerima kompensasi dan tidak pula dicakup dalam program pembangunan kampung perusahaan. Hal ini membuat warga marah karena mereka ikut menderita akibat pencemaran dari kegiatan pertambangan tersebut. Dengan rusaknya kekayaan alam mereka, pilihan mata pencaharian warga Muara Nayan menjadi berkurang dan ketergantungannya terhadap pasar meningkat. Pada tahun 2004, misalnya, tidak ada rumah tangga yang swasembada beras. Dengan kondisi jalan yang lebih baik, ketersediaan barang meningkat karena makin banyak pedagang yang berhenti di Muara Nayan dalam perjalanan mereka menuju Sendawar. Sejumlah keluarga juga mendapatkan keuntungan

Kotak 6: Menjadi buruh harian di tanah sendiri

Pada tahun 1996 sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit memulai kegiatan pembersihan lahan di Muara Nayan dan kampung-kampung sekitarnya. Perusahaan ini menjanjikan penghasilan yang tinggi, modernisasi dan pola tanam, serta akan menyediakan bidang-bidang lahan yang akan dimiliki dan ditanami oleh warga sendiri. Pada tahun 1997, seluas 16 500 hektar kebun hutan dan ladang cengkar sudah berhasil dibersihkan. Konflik yang terkait dengan pembayaran kompensasi dan antara pendukung dan penentang perusahaan perkebunan ini kemudian timbul. Pada sekitar bulan September - November 1997 kebakaran hutan melanda dan terjadi lagi sekitar bulan Februari - April 1998, yang semakin diperparah dengan konflik berkepanjangan. Pada bulan November 1998 warga dari sembilan kampung menduduki dua dari tiga *base camp* perusahaan. Mereka menuntut perusahaan membayar kompensasi dan menghentikan ekspansi ke lahan warga. Pada bulan April 1999, pangkalan tersebut diambil alih secara paksa oleh polisi dan beberapa penduduk ditahan. Mereka dilepaskan pada bulan Oktober setelah perusahaan diketahui tidak memiliki dokumen operasi yang sah (Gönner 2002: 84f).

Pada bulan Juli 1999, warga Muara Nayan mengadakan ritual pemurnian besar untuk menenangkan situasi. Tiang dengan bentuk yang istimewa (*blontaakng*) masih berdiri sampai sekarang untuk mengingatkan dilaksanakannya ritual ini. Konflik yang terus meningkat memaksa perusahaan menghentikan operasinya selama beberapa waktu. Tetapi setelah desentralisasi mereka kembali dan pada tahun 2003 mereka mendapatkan dokumen kegiatan operasional yang diperlukan. Meskipun situasi sudah mereda selama beberapa tahun belakangan ini, ketegangan antara warga dan perusahaan masih terasa. Warga mengeluhkan kenyataan pahit bahwa sekarang mereka harus bekerja sebagai buruh harian di lahan mereka sendiri. Bidang-bidang yang dijanjikan untuk mereka dulu belum diwujudkan dan sebagian besar mereka belum menerima kompensasi yang layak.



Picture 12: Pole (blontaakng) in Muara Nayan



Picture 13: Working on the oil palm plantation

dari tingginya harga karet meskipun tidak sebesar di Engkuni Pasek karena rata-rata karet produktif mereka rusak akibat kebakaran hutan. Didorong oleh tingginya harga karet ini, warga sekarang mulai mengolah kebun-kebun karet baru. Berkat didirikannya koperasi kredit oleh LSM Puti Jati, jumlah rumah tangga yang memiliki tabungan semakin banyak selama saya tinggal di kampung ini. Secara umum, kebanyakan responden menyatakan bahwa standar hidup mereka turun karena biaya hidup terus meningkat sedangkan pilihan untuk mendapatkan penghasilan semakin berkurang.

Lingkungan Sosial: Di Muara Nayan, rasa solidaritas untuk kegiatan-kegiatan darurat dan upacara ritual masih kuat, tetapi menurun untuk pekerjaan ekonomi dan kegiatan gotong-royong. Menurut warga, hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah dan luas lahan padi di kampung itu. Jumlah konflik dalam kampung dan antar kampung meningkat, terutama seputar klaim hak kepemilikan tanah dan pembayaran

kompensasi yang tidak merata dari perusahaan kelapa sawit dan tambang batubara. Tetapi, tidak seperti di Engkuni Pasek dan Jontai yang volume konfliknya baru meningkat tajam setelah desentralisasi, konflik di Muara Nayan dan kampung sekitarnya sudah muncul sejak tahun 1996 saat perusahaan perkebunan kelapa sawit mulai membersihkan lahan untuk perkebunan (lihat Kotak 6). Di bandingkan Engkuni Pasek dan Jontai yang masih teratur mengadakan ritual adat, jumlah upacara adat di Muara Nayan mulai berkurang. Kemungkinan penyebabnya adalah meninggalnya dukun penting di kampung ini, serta semakin kuatnya pengaruh gereja Protestan yang mengesampingkan pentingnya upacara adat.

Lingkungan Politik: Warga Muara Nayan secara umum melaporkan peningkatan partisipasi politik dan hak untuk menentukan nasib sendiri. Dibandingkan sebelum masa desentralisasi, jumlah proyek dan pertemuan yang diadakan di kampung

ini lebih banyak. Pendirian BPK juga meningkatkan partisipasi karena warga memiliki kesempatan untuk menyusun peraturan kampungnya dan terlibat aktif dalam kegiatan politik kampung.

Dengan meningkatnya nilai tanah dan konflik seputar pembayaran kompensasi, hak kepemilikan lahan menjadi lebih ketat di Muara Nayan. Kawasan yang dimiliki bersama oleh kelompok keturunan (*rempuug*) terbukti menimbulkan banyak kesulitan karena para pemiliknya sering bersitegang soal pembagian pembayaran kompensasi atau bersilang pendapat tentang apa yang akan dilakukan dengan kebun dan ladang mereka (diserahkan ke perusahaan kelapa sawit atau tidak). Melihat banyaknya masalah yang timbul akibat *rempuug* ini, warga Muara Nayan cenderung lebih memilih hak kepemilikan individual. Mekanisme penyelesaian konflik tradisional semakin tidak efektif untuk menangani konflik sumber daya alam, khususnya yang melibatkan perusahaan. Warga Muara Nayan kecewa terhadap pemerintah daerah karena mereka

tidak merasa cukup didukung. Contoh jelasnya adalah ketika terbit SK Bupati Kutai Barat No. S90/K43/2003 yang mengatur besarnya kompensasi standar untuk lahan, tanaman, dan pohon di kabupaten ini. Meski peraturan tersebut disahkan pada bulan Februari 2003, sedangkan masyarakat Muara Nayan baru mengetahuinya pada akhir tahun 2004. Padahal semestinya peraturan tersebut bisa sangat membantu mereka dalam melanjutkan pembahasan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit mengenai pembayaran kompensasi lahan yang diambil pada tahun 1996/1997. Selain itu warga juga kecewa karena pemerintah daerah tidak mengambil langkah tegas untuk menanggulangi pencemaran di kawasan kampungnya.

Infrastruktur dan Pelayanan: Infrastruktur jalan di dan sekitar Muara Nayan meningkat seiring dengan lancarnya jalur utama yang menghubungkan Sendawar dan Samarinda, serta dibangunnya jalan baru antara kampung-kampung yang bersebelahan.

Kotak 7: Tujuan menentukan kualitas jalan

Meskipun anggaran pembangunan jalan per kilometer ditetapkan sama sebesar Rp 1 miliar, tetapi kualitas jalan yang dibangun di kabupaten ini sangat beragam. Jalan dari Muara Nayan ke ibukota kecamatan Tanjung Isuy digarap sedemikian buruknya sehingga enam bulan setelah rampung (September 2004) jalan ini tidak dapat lagi dilewati sepeda motor (gambar kiri). Sedangkan jalan dari Sendawar ke Dempar yang juga dibangun pada tahun 2004 tetap dalam kondisi baik hingga sekarang. Menurut kebanyakan warga, penyebabnya adalah karena ayah Bupati Rama Asia berasal dari Dempar.

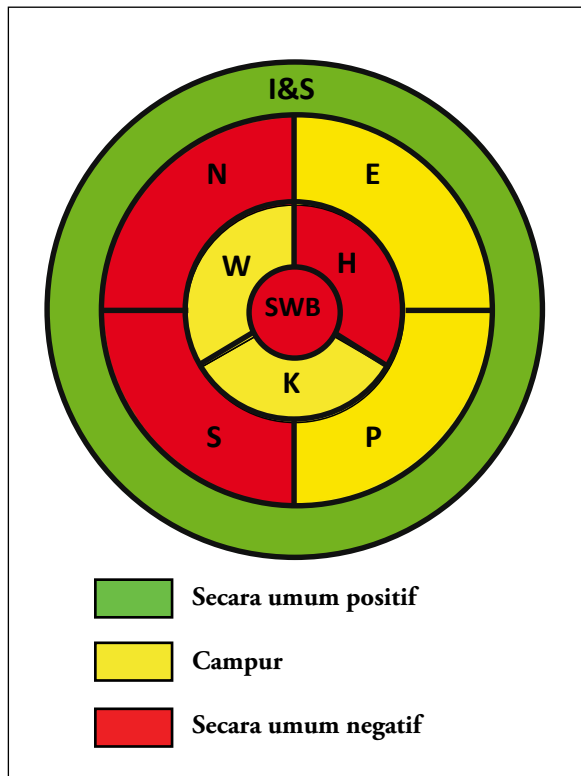


Picture 14: Road from Muara Nayan to Tanjung Isuy, September 2004
Picture 15: Road from Sendawar to Dempar, January 2005

Tabel 4: Program bantuan di Muara Nayan antara tahun 1999 hingga 2004

| Program | Lembaga |
|--|----------------------------|
| Program Reboisasi | Pemda (Dinas Kehutanan) |
| Program Peternakan | Pemda (Dinas Pertanian) |
| Program perbaikan kondisi perumahan tidak layak | Pemda (DPM) |
| Bantuan penggalian sumur | Pemda (DPM) |
| Beras subsidi (Raskin) | Pemda (SoSek) |
| Asuransi Kesehatan Bersubsidi (Askes Gakin) | PT Askes dan Pemda (SoSek) |
| Pembentukan koperasi kredit | Puti Jaji |
| Lokakarya pemberdayaan lembaga kampung dan perumusan peraturan kampung | Puti Jaji |
| Sumbangan beras untuk Posyandu | CARE |

Gambar 12: Rangkuman kecenderungan kesejahteraan di Muara Nayan



Peningkatan pembangunan jalan ini dibarengi dengan berkurangnya transportasi air. Tetapi terdapat perbedaan kualitas yang nyata antara jalan yang dibangun di dekat pusat kabupaten dan yang berada jauh darinya (lihat Kotak 7). Layanan kesehatan meningkat dengan dibangunnya Posyandu di Muara Nayan pada tahun 2004 dan adanya Askes Gakin. Infrastruktur informasi juga

meningkat; sinyal telepon seluler dapat ditangkap di beberapa tempat di kampung ini. Selama lima tahun terakhir, dua gereja Protestan baru memulai pelayanan misanya di Muara Nayan. Hubungan dengan pejabat pemerintah daerah dalam penyelenggaraan program-program pembangunan di kampung cukup positif (lihat Tabel 4). Karena itulah secara umum warga menilai bahwa hubungan mereka dengan pemerintah daerah mengalami peningkatan, meskipun masih ada kekecewaan akibat kurangnya dukungan politik saat berurusan dengan perusahaan.

Model NESP berwarna di bawah ini merangkum kecenderungan kesejahteraan di Muara Nayan berdasarkan perubahan-perubahan yang teramati di kampung ini.

3.3. Kecenderungan Umum dan Kecenderungan Khusus

Untuk memahami hubungan sebab akibat yang mendasari perubahan di Engkuni Pasek, Jontai, dan Muara Nayan, perlu dibedakan antara perubahan yang terjadi di ketiga kampung penelitian dengan yang hanya terjadi di salah satu atau di dua kampung di antaranya. Kecenderungan umum yang berlaku di ketiga kampung dapat dirangkum dalam Tabel 5 berikut.

Pembentukan Kabupaten Kutai Barat berikut kecamatan-kecamatanannya merupakan penyebab

Tabel 5: Kecenderungan umum di ketiga kampung

| | Kecenderungan umum di ketiga kampung |
|-------------------------|---|
| SWB | - tidak ada kecenderungan umum - |
| Kesehatan | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan jenis-jenis pangan meningkat |
| Kekayaan materi | <ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan materi meningkat • Ketidaksetaraan meningkat |
| Pengetahuan | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai penting pendidikan formal meningkat |
| Lingkungan Sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Konflik mengenai sumber daya alam meningkat • Individualisasi meningkat • Solidaritas untuk bergotong-royong turun |
| Lingkungan Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan barang meningkat |
| Lingkungan Politik | <ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme penyelesaian konflik tradisional mengalami kesulitan • Partisipasi politik dan hak menentukan nasib sendiri meningkat • Kecenderungan ke arah kepemilikan individu atas sumber daya alam • Hubungan dengan Pemda meningkat |
| Lingkungan Alam | <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas dan luas hutan berkurang • Kualitas air sungai turun |
| Infrastruktur & Layanan | <ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur transportasi meningkat • Fasilitas komunikasi meningkat • Layanan kesehatan meningkat |

utama berbagai kecenderungan umum ini. UU desentralisasi, kesenggangan hukum yang sempat muncul setelah desentralisasi, dan peraturan baru yang disahkan oleh pemerintah daerah, seperti peraturan HPHH, juga turut memicu perubahan dengan melatarbelakangi ledakan pembalakan di Kutai Barat. Demikian juga dengan kegiatan pemerintah daerah. Jalan-jalan baru yang dibangun, misalnya, ikut memicu pembalakan liar karena dengan adanya jalan baru tersebut ketersediaan barang di kampung-kampung meningkat. Faktor penting lain dimunculkan oleh sektor swasta. Perusahaan dengan segala kegiatannya berpengaruh kuat terhadap konflik di dalam dan antar kampung dan menjadi penyebab utama meningkatnya pencemaran di Kutai Barat. Warga juga merupakan pemicu utama perubahan. Hasrat mereka akan gaya hidup ‘modern’ sangat mempengaruhi tindakannya. Yang juga merupakan faktor utama perubahan adalah nilai sumber daya alam yang kian tinggi. Peningkatan nilai ini disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah karena semakin banyaknya perusahaan yang beroperasi di Kutai

Barat. Terakhir, bencana alam seperti kekeringan dan kebakaran hutan turut memberi dampak besar terhadap kehidupan warga.

Paparan ini menunjukkan bahwa desentralisasi merupakan salah satu penyebab utama perubahan, Dinamika pasar di sektor kayu, pertambangan batubara dan perkebunan sawit, kebijakan lingkungan dan sikap perusahaan terhadap penduduk setempat, serta bencana alam dan motivasi warga setempat juga merupakan faktor penting yang saling berkaitan.

Analisis terhadap berbagai kecenderungan di atas mengungkap sejumlah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan di ketiga kampung serta dampak desentralisasi. Sumber penghasilan baru muncul di Engkuni Pasek dan Jontai, tetapi tidak di Muara Nayan. Warga Engkuni menjadi satu-satu kelompok warga dari ketiga kampung yang dapat memanfaatkan peluang pekerjaan baru di pemerintahan daerah karena lokasi mereka yang cukup dekat dan tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi. Warga Engkuni Pasek juga paling diuntungkan dengan

kenaikan harga karet karena mayoritas mereka memiliki kebun karet produktif. Sebaliknya, warga Jontai belum banyak yang memiliki pohon-pohon karet produktif dan warga Muara Nayan tidak memiliki kebun serupa lagi. Pilihan untuk mengajukan izin HPHH hanya mungkin dilakukan di Jontai, mengingat di kedua kampung lainnya tidak banyak lagi hutan yang tersisa. Warga ketiga kampung terlibat dalam pembalakan (liar), tetapi sementara kegiatan ini dianggap sebagai pilihan mata pencaharian dan penghasilan baru di Engkuni Pasek dan Jontai, tidak demikian halnya dengan Muara Nayan. Kegiatan pembangunan rumah meningkat terutama di Engkuni Pasek dan Jontai. Warga kedua kampung ini mendapatkan penghasilan tunai yang relatif tinggi dan akses terhadap bahan bangunan yang lebih baik. Ketergantungan terhadap pasar sangat terasa di Engkuni Pasek dan Muara Nayan karena nyaris tidak ada rumah tangga yang mampu swasembada beras. Pilihan kegiatan menabung yang lebih baik ditemukan di Engkuni Pasek dan Muara Nayan berkat adanya upaya LSM. Hal serupa belum ada di Jontai. Pengetahuan tradisional cenderung luntur di Engkuni Pasek dan Muara Nayan, tetapi masih kuat di Jontai. Status keningratan (*mantiq*), yang tidak dirasa penting lagi di Muara Nayan dan Engkuni Pasek, masih memainkan peran penting di Jontai. Status keningratan masih menentukan posisi kepemimpinan dan hubungan dengan kekuasaan setempat. Lokasi Jontai yang sampai akhir-akhir ini masih terisolir, sehingga gaya hidup tradisional masih bisa dipertahankan, dapat menjelaskan mengapa keningratan masih kuat di sini. Kendati warga di ketiga kampung menyatakan bahwa bantuan pemerintah daerah meningkat dibandingkan dengan sebelum desentralisasi, tetapi besarnya bantuan yang diterima (lihat Tabel 2, 3, dan 4) mencerminkan dengan jelas betapa upaya pembangunan dapat bervariasi sesuai dengan jarak fisik dan jarak pribadi dari ibukota kabupaten dan bupatinya. Hal ini pada akhirnya bertumpu

pada besarnya perbedaan persepsi desentralisasi di kalangan warga dari ketiga kampung.

Paparan di atas menegaskan bahwa pengaruh desentralisasi dan proses perubahan yang terjadi akhir-akhir ini tidak berjalan mengikuti pola yang konsisten, melainkan tergantung dari ketersediaan, penyebaran dan pengelolaan sumber-sumber penghasilan baru, luas dan kualitas hutan kampung, ketersediaan sumber daya, tingkat pendidikan, jarak fisik dan jarak pribadi dari ibukota kabupaten dan bupatinya, jenis kegiatan sektor swasta dan LSM, serta tingkat kerumitan gaya hidup.

3.4 Perubahan-perubahan Terkini

Harga komoditas meningkat tajam setelah subsidi BBM dihentikan pada bulan Oktober 2005, wewenang kebijakan pengelolaan hutan yang ditarik kembali ke pemerintah pusat, dan pengawasan terhadap kegiatan pembalakan diperketat. Setahun setelah survei pertama, saya mengunjungi kembali ketiga kampung ini dan melakukan survei kedua untuk memahami dampak dari perubahan kebijakan terbaru ini.

Ketika saya meminta warga membandingkan kondisi ekonomi mereka antara pada akhir 2005 itu dengan kondisi tahun 2004, 31% rumah tangga di Engkuni Pasek mengatakan bahwa kondisi mereka turun, 24% mengatakan stabil, dan 45% mengatakan mengalami peningkatan (lihat Tabel 6). Alasan utama bagi keluarga yang menyatakan mengalami penurunan ekonomi adalah penghentian total pembalakan (liar) akibat ketatnya pengawasan pemerintah dan kenaikan harga setelah subsidi BBM dihentikan. Rumah tangga yang melaporkan kenaikan kondisi ekonominya adalah mereka yang memiliki kebun karet produktif yang luas, karena mereka mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga²⁰. Keluarga yang melaporkan kondisi ekonominya stabil adalah mereka yang menerima gaji, seperti guru atau pegawai Pemda. Warga Engkuni Pasek menderita akibat hilangnya

penghasilan tunai dari pembalakan (liar), sehingga banyak yang harus mengembalikan sepeda motor yang dibeli secara kredit. Tetapi gaji dan penyadapan karet tetap bertahan sebagai sumber penghasilan yang relatif stabil. Karena itulah kebanyakan warga beralih dari kayu ke karet, sementara yang belum memiliki kebun karet mulai menanam pohon-pohon karet dengan harapan harganya tetap tinggi.

Warga kampung Jontai paling merasakan dampak perubahan kebijakan. Sebanyak 52% rumah tangga melaporkan kondisi ekonomi mereka turun dibandingkan tahun 2004, dan hanya 28% yang melaporkan peningkatan kondisi. Alasan utama penurunan ini adalah hilangnya penghasilan dari pembalakan akibat pengawasan yang ketat di kawasan hutan mereka. Penghasilan dari pembayaran imbalan juga turun, karena warga kehilangan posisi tawar mereka sejak izin pengusahaan hutan diterbitkan langsung oleh pemerintah pusat untuk perusahaan. Bagi sebagian keluarga, pembayaran biaya imbalan juga terhenti karena hutan di lokasi mereka telah habis. Dampak positif dari berkurangnya pembayaran ini adalah jumlah konflik dalam kampung ikut berkurang. Tetapi kebanyakan warga sangat kecewa dengan perubahan kebijakan tersebut dan membandingkannya dengan masa Orde Baru, saat mereka tidak diperbolehkan menebang kayu di hutan yang secara tradisional mereka miliki. Kebanyakan rumah tangga tidak memiliki pilihan mata pencaharian alternatif, dan harus menghadapi kenaikan biaya hidup. Sama seperti di Engkuni Pasek, sebagian warga Jontai harus mengembalikan barang-barang yang dibeli secara kredit atau menjual perhiasan emas mereka untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Rumah tangga yang melaporkan perbaikan kondisi memberikan alasan yang berbeda, misalnya kondisi rumah mereka meningkat, toko mereka laris, atau bahkan mendapatkan suami baru. Sebagian besar rumah tangga di Jontai beralih kembali ke strategi subsistensi dan ditunjang dengan upah harian dan rotan sebagai penghasilan tunai tambahan. Namun dibanding penghasilan dari

pembalakan (liar), memotong dan menjual rotan dirasakan sebagai pekerjaan yang berat dan tidak memuaskan, karena harga rotan yang tetap rendah²¹. Karenanya, warga mulai berharap agar dalam waktu dekat ada pertambangan batubara yang dibuka di kawasan mereka sehingga mereka dapat menikmati pembayaran kompensasinya.

Di Muara Nayan, 54% rumah tangga melaporkan kondisi mereka tidak berubah dibanding pada tahun 2004, 14% melaporkan perbaikan, dan 32% penurunan. Alasan utama penurunan yang disebut warga adalah kenaikan harga barang dan turunnya penghasilan dari kayu. Tidak seperti di sekitar Sendawar, kegiatan pembalakan (liar) tidak berhenti sama sekali di sekitar Muara Nayan. Hal ini karena pengawasan pemerintah terhadap pembalakan liar difokuskan di seputar pusat Kutai Barat. Warga yang melaporkan mengalami peningkatan kondisi ekonomi adalah keluarga yang mampu memperbaiki rumahnya dan dua pemilik toko di Muara Nayan yang usahanya terus berkembang. Dengan berkurangnya penghasilan dari kayu, sebagian besar sumber penghasilan warga Muara Nayan adalah upah buruh harian di perkebunan sawit dan hal ini kian meningkatkan ketergantungan mereka terhadap perusahaan ini.

Secara umum, penghentian subsidi BBM menyebabkan kenaikan biaya hidup yang tajam di Kutai Barat, yang karena keterpencilannya harga-harga di sini sebelumnya pun sudah tinggi. Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar Rp 100.000 per bulan untuk keluarga miskin sebagai kompensasi kenaikan harga sama sekali tidak dapat mengimbangi kenaikan biaya hidup di Kutai Barat, terlihat dari ongkos-ongkos transportasi naik hingga hampir dua kali lipat. Warga di ketiga kampung mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan pembayaran BLT. Mereka lebih menghendaki bantuan dalam bentuk perbaikan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Karena kecilnya nilai uang Rp 100.000 di Kutai Barat, tidak seperti yang terjadi di Jawa, warga tidak berebut bantuan tunai tersebut. Salah

seorang warga, misalnya, menuturkan bahwa biaya transportasi untuk mengambil uang tersebut lebih tinggi daripada BTL itu sendiri.

Perubahan kebijakan di sektor kehutanan sangat terasa di ketiga kampung. Dengan pengawasan terhadap pembalakan liar yang kian ketat, salah satu sumber penghasilan penting selama 2004 tersebut hilang atau setidaknya merosot tajam. Setelah wewenang ditarik kembali ke pemerintah pusat, perusahaan pembalak menerima IUPHHK langsung dari Departemen Kehutanan. Dengan demikian, tidak ada lagi pengontrak warga kampung, sebagaimana diatur dalam HPHH. Perubahan posisi ini segera diikuti dengan penurunan pembayaran biaya imbalan yang dibayarkan perusahaan

pembalakan, karena warga tidak lagi memiliki daya tawar. Berdasarkan sistem HPH lama, imbalan di Jontai yang semula Rp 3.000 per m³ naik menjadi Rp 65.000 per m³ menurut regulasi HPHH. Tetapi berdasarkan IUPHHK baru, besarnya imbalan ini kembali turun dan bervariasi (selama 2005-2007) antara Rp 25.000 hingga 45.000 per m³ tergantung dari kemampuan berunding warga dan lokasi hutannya. Secara keseluruhan kebijakan kehutanan yang baru ini melemahkan posisi masyarakat setempat dan menghilangkan sumber penghasilan yang menjanjikan, sementara perusahaan pembalak cukup mengganti ijin dan meneruskan kegiatannya.



Gambar 16: Rumah gadai baru di Melak



Gambar 17: Pengeringan rotan di Jontai

4. Kesimpulan

Persepsi masyarakat Dayak Benuaq terhadap kemiskinan

Masyarakat Dayak Benuaq membedakan pemahaman umum tentang kemiskinan yang dalam arti sempit didasarkan pada kekurangan materi, dengan konsep kehidupan yang baik (*bolupm bueq*) dan kehidupan yang buruk (*bolupm daat*). Konsep kehidupan yang baik dan buruk ini mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, dan emosional. Pengkajian tentang aspek-aspek kesejahteraan paling penting menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok, penghidupan yang terjamin secara ekonomi, dan hubungan sosial yang baik menjadi inti kesejahteraan bagi warga Benuaq. Aspek kesejahteraan yang dianggap paling penting hampir tidak berbeda antara responden laki-laki dan perempuan dan hanya sedikit berbeda pada berbagai kelompok umur. Penilaian atas kesejahteraan subyektif berbeda di antara ketiga kampung dan juga sedikit berbeda berdasarkan jenis kelamin, dalam hal ini perempuan melaporkan kesejahteraan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Perbedaan terbesar dalam kesejahteraan subyektif ini ditemukan saat kondisi ini dinilai berdasarkan usia. Berdasarkan kelompok umur, generasi tua cenderung merasa tidak sejahtera kalangan muda. Konsep Dayak Benuaq tentang kesejahteraan hampir serupa dengan konsep kesejahteraan (*wellbeing*) dan kesengsaraan (*illbeing*). Hal ini juga sejalan dengan pendapat awal bahwa pengukuran kemiskinan dari sisi kesejahteraan (*wellbeing*) dan kesengsaraan (*illbeing*) sangat berguna dan sesuai dengan aspirasi warga itu sendiri.

Pengaruh desentralisasi terhadap kesejahteraan Dayak Benuaq

Desentralisasi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Pembentukan kabupaten baru terbukti meningkatkan partisipasi politik dan hak penentuan nasib sendiri dari warga yang sebelumnya terpinggirkan ini dan mengarah pada munculnya elit-elit Dayak baru. Infrastruktur dan pelayanan pemerintah meningkat di berbagai sektor. Contoh utamanya adalah bangunan gedung pemerintahan baru dan jalan-jalan baru, selain juga peningkatan pelayanan kesehatan dan pendidikan. Program penanggulangan kemiskinan pemerintah daerah terlihat di semua kampung meski sering tidak sesuai dengan harapan pejabat pemerintah daerah dan warga karena buruknya implementasi dan lemahnya mekanisme pengawasan. Secara umum, pembangunan kabupaten ini terkonsentrasi di sekitar pusat kabupaten dan hal ini mengecewakan bagi sebagian warga yang tinggal di kecamatan-kecamatan yang jauh.

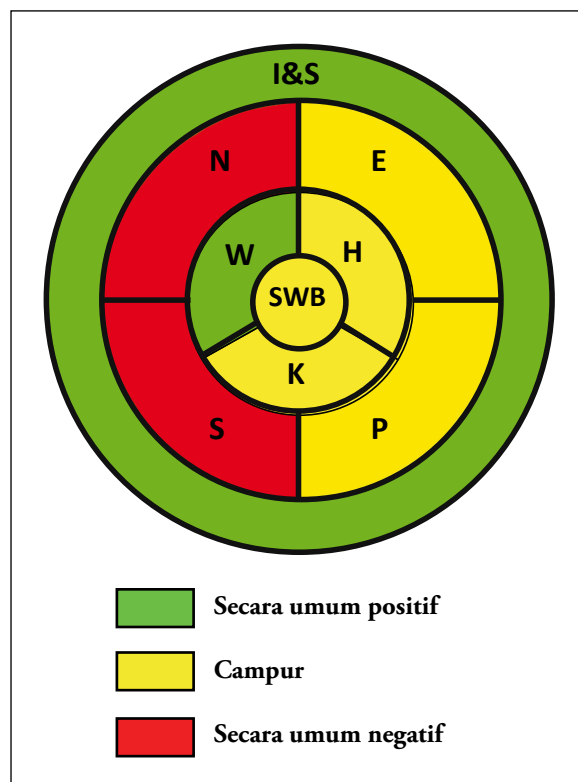
Desentralisasi membuka beberapa kesempatan bagi tumbuhnya kegiatan ekonomi baru. Pembalakan (liar), pembayaran kompensasi, dan imbalan menjadi sumber penghasilan tunai sementara yang menggiurkan. Peningkatan penghasilan ini diikuti peningkatan kekayaan materi berjangka pendek, karena hanya sedikit keluarga yang menggunakan uang mereka untuk investasi jangka panjang. Pekerjaan baru di pemerintahan daerah dan peningkatan harga karet menghadirkan sumber penghasilan yang lebih stabil meskipun

tidak terlalu menjanjikan. Karena peluang warga untuk menikmati kesempatan ekonomi baru ini bervariasi, demikian juga cara mereka memanfaatkan keuntungan yang diperoleh dari kesempatan tersebut. Hal ini menyebabkan peningkatan ketidaksetaraan dalam kampung secara tajam. Konflik antar warga kampung dan antara kampung dengan perusahaan meningkat sejak desentralisasi. Sebagian besar konflik ini disebabkan oleh kesenjangan pembagian keuntungan dan pertentangan klaim atas lahan dan sumber daya alam yang semakin tinggi nilainya. Banyak konflik yang kian diperparah dengan kecenderungan ke arah kepemilikan individual dan melemahnya mekanisme penyelesaian konflik tradisional.

Desentralisasi menyebabkan peningkatan pemanfaatan sumber daya alam yang ekstraktif, seperti pembalakan kayu dan pertambangan batubara. Kegiatan ini mengurangi luas dan kualitas hutan di Kutai Barat serta meningkatkan pencemaran. Dalam jangka panjang, situasi ini akan berakibat pada hilangnya strategi penghidupan alternatif dan ketergantungan yang tinggi terhadap pasar. Longgarnya pengawasan pemerintah daerah terhadap pembalakan, pertambangan, dan perkebunan sawit semakin memperburuk lingkungan alam dan sosial. Setelah subsidi BBM dihentikan dan kebijakan di sektor kehutanan diresentralisasi, kondisi ekonomi sebagian besar rumah tangga menurun. Sementara warga di Engkuni Pasek dan Jontai dapat menghidupkan lagi strategi penghidupan alternatif mereka, warga Muara Nayan sekarang justru lebih tergantung pada perusahaan sawit di daerahnya.

Secara umum, desentralisasi menghadirkan banyak peluang baru tetapi dengan ongkos bagi lingkungan sosial dan alam yang tinggi. Pemanfaatan peluang ekonomi dan politik baru yang tidak berimbang dan pengurangan sumber daya alam meningkatkan kerentanan kehidupan masyarakat Dayak Benuaq dan mengancam keberlangsungan lingkungan dan sosial mereka. Model NESP berikut merangkum agregat kecenderungan kesejahteraan

Gambar 13: Agregat kecenderungan kesejahteraan di Kutai Barat



di Kutai Barat berdasarkan perubahan yang teramati selama penelitian lapangan.

Mengukur kesejahteraan dan kemiskinan secara komprehensif

Menggunakan konsep kemiskinan yang luas terbukti sangat membantu, dan dalam penelitian ini bahkan sejalan dengan persepsi masyarakat Dayak Benuaq. Model NESP memberikan kerangka yang berguna untuk menilai perubahan kesejahteraan setempat. Model ini merupakan pengembangan dari Pendekatan Matapencaharian yang Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Approach* – SLA) dan terkait erat dengan Pendekatan Lima-Modal (*Five Capital Approach*) yang merupakan alat bantu yang tepat untuk mengukur kekuatan rakyat tetapi sulit digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis proses yang sedang berlangsung. Model NESP terbukti dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur multidimensionalitas kemiskinan dengan indikator yang kuantitatif (Gönner dkk. 2007a) dan

juga kerangka untuk menganalisis kesejahteraan secara kualitatif. Melalui konteks lingkungan yang beragam, model ini menunjukkan kerumitan kemiskinan dan imbalanced-imbangan yang terjadi. Karena itu, model ini secara komprehensif bisa mencerminkan kondisi kesejahteraan terkini atau memotret kecenderungan kesejahteraan yang teramati, meskipun tidak dapat mengungkap jalinan sebab akibat dan logika di balik dan antar lingkungan-lingkungan tersebut. Pendekatan antropologi budaya yang holistik dengan metode observasi partisipan klasiknya dapat memberi pemahaman mendalam tentang hubungan sebab akibat yang rumit, motivasi dan kehendak dari berbagai pelaku, serta keterikatan antara desentralisasi dengan proses-proses perubahan budaya lainnya. Pemahaman-pemahaman ini berguna untuk mengembangkan dan menyempurnakan model NESP. Antropologi budaya memberi banyak peluang dalam penelitian tentang kemiskinan. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengukur persepsi warga setempat tentang kemiskinan, memperoleh pemahaman rinci tentang keselarasan pada tingkat mikro, dan menyumbang bagi pengembangan konsep dan model kemiskinan.

Bagaimana desentralisasi mempengaruhi kemiskinan

Desentralisasi selalu bertautan dengan faktor-faktor lain dan dengan proses sosial, ekonomi,

serta dengan perubahan sosial yang berlangsung terus menerus. Di Kutai Barat, faktor-faktor ini berbaur dengan semangat reformasi dan perubahan budaya Dayak Benuaq saat ini. Di sejumlah tempat, desentralisasi mempercepat proses perubahan tersebut. Misalnya, naiknya nilai sumber daya alam meningkatkan individualisasi hak-hak atas sumber alam itu. Tetapi desentralisasi tidak mempengaruhi semua aspek yang terkait dengan kemiskinan dan tidak dapat secara otomatis dianggap memiliki keberpihakan kepada rakyat miskin. Sebaliknya, desentralisasi membentuk kerangka baru yang para pelaku dan hubungan kekuasaannya masing-masing menentukan siapa yang mendapatkan keuntungan dan siapa yang tidak. Dengan demikian, desentralisasi dapat dipandang sebagai suatu aturan permainan baru yang perlu ditafsirkan, digunakan, dan disempurnakan oleh para pelaku setempat dalam berinteraksi. UU merupakan aturan main. Tetapi masyarakat membuat aturan sendiri, tidak menaati dan bermain-main dengan aturan itu, dan dengan demikian mereka ikut menentukan dampak desentralisasi. Desentralisasi adalah proses dinamis dengan dampak jangka panjang dan jangka pendek yang sulit dihindari sehingga selalu harus dihadapi dan dipahami dalam konteksnya masing-masing. Karena itu, penelitian tentang kemiskinan dan desentralisasi di kemudian hari harus berupaya untuk memahami berbagai motivasi, jaringan, permainan kekuasaan, kelompok kepentingan, dan proses pengambilan keputusan informal.

5. Rekomendasi

Setelah memaparkan dampak positif dan negatif desentralisasi terhadap kesejahteraan di Dayak Benuaq dan menyajikan pemahaman tentang jalinan sebab akibat dan pertimbangan untung rugi antara berbagai kecenderungan, pertanyaan yang terungkap adalah apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dan memperkuat perkembangan yang positif. Tim proyek kami telah menyusun sejumlah rekomendasi umum dan beberapa saran metodologis yang sangat spesifik dan berorientasi tindakan untuk meningkatkan efektivitas pemantauan kemiskinan dan strategi penanggulangan kemiskinan di Kutai Barat (Gönner dkk. 2007a dan 2007b, Cahyat dkk. 2007, Andrianto dkk. 2006 dan CIFOR 2007).

Peluang untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sangat tergantung pada lingkungan pendukung. Untuk meningkatkan kesejahteraan di Kutai Barat, kemampuan warga miskin harus dimanfaatkan dan diperkuat. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mempelajari strategi-strategi mata pencaharian setempat yang ada dan memastikan bahwa strategi mata pencaharian alternatif tidak hilang akibat praktek pengambilan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Selain itu, Pemda harus menciptakan kerangka kelembagaan yang mendukung strategi peningkatan kesejahteraan yang swadaya dan berkelanjutan. Warga kampung di Kutai Barat memang memerlukan kesempatan ekonomi seperti pekerjaan dan pasar, tetapi di samping itu mereka juga membutuhkan kesempatan politik untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di daerahnya. Pemerintah daerah, bersama jenjang pemerintahan lain dan sektor swasta, memiliki peran besar untuk menciptakan kesempatan tersebut. Pemda juga berkewajiban mengendalikan sektor swasta dan menegakkan kewajiban hukum, lingkungan, dan sosial perusahaan guna mengurangi dampak negatif praktek perusahaan terhadap lingkungan, dan memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat. Kerentanan juga perlu dikurangi. Hal ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan fungsi jaring pengaman sosial seperti asuransi kesehatan gratis, pendidikan gratis, dan makanan bersubsidi. Selain itu kerentanan dapat dikurangi dengan tindakan sektor swasta dan lembaga tradisional seperti jaring pengaman berbasis keluarga atau masyarakat. Kerentanan ekonomi dapat dikurangi dengan diversifikasi penghasilan dan berbagai portofolio strategi mata pencaharian alternatif. Akan tetapi upaya ini sangat tergantung pada kualitas lingkungan alam. Terakhir, diperlukan pelestarian lingkungan untuk menjamin stabilitas jangka panjang dan peningkatan kesejahteraan warga setempat. Mengorbankan lingkungan atau kerukunan sosial untuk tujuan ekonomi jangka pendek tidak akan meningkatkan kesejahteraan. Memahami dan menyeimbangkan untung-rugi antara berbagai aspek kesejahteraan merupakan syarat penting dan hal ini merupakan tantangan yang besar bagi pengambil keputusan di Kutai Barat.

Rekomendasi utama untuk pemerintah daerah Kutai Barat untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kerangka desentralisasi meliputi (Gönner dkk. 2007b):

Meningkatkan pemantauan dan perencanaan

- Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemiskinan di Kutai Barat (siapa yang miskin, seberapa miskin mereka, di mana mereka tinggal dan mengapa mereka miskin, apa yang dapat dilakukan, dan bagaimana fakta-fakta ini berubah dari waktu ke waktu)
- Memfasilitasi perencanaan pembangunan masyarakat
- Mengembangkan proses perencanaan yang lebih partisipatif

Meningkatkan infrastruktur dan pelayanan

- Meningkatkan pelayanan penyuluhan (hutan kemasyarakatan, pertanian, manufaktur)
- Memberi lebih banyak kegiatan pengembangan kapasitas (misalnya, kursus pelatihan) bagi masyarakat
- Meningkatkan jumlah dan kualitas guru dan membuka sekolah menengah (SLTP)
- Meningkatkan jumlah dan kualitas petugas dan fasilitas kesehatan
- Memberi insentif yang lebih banyak bagi tenaga kesehatan dan pendidikan yang bekerja di kawasan terpencil
- Memantau kehadiran dan kualitas tenaga pendidikan dan kesehatan
- Meningkatkan akses kepada masyarakat terpencil, khususnya di Mahakam atas dan di Bentian Besar
- Meningkatkan infrastruktur ekonomi (jalan dan jembatan, pasokan energi, komunikasi)
- Meningkatkan jumlah pendidikan kejuruan.

Mempertahankan sistem subsidi

- Melanjutkan program Askes Gakin untuk warga miskin
- Melanjutkan program beras subsidi (Raskin)
- Meneruskan program sekolah gratis, sampai SLTA
- Meneruskan penerbangan bersubsidi ke Hulu Riam.

Meningkatkan lingkungan alam

- Membuat dan menegakkan kerangka hukum untuk pemanfaatan sumber daya hutan yang berkelanjutan, termasuk sumber daya alam dan pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat
- Mendukung upaya-upaya konservasi
- Menetapkan insentif bagi upaya reboisasi
- Menengahi pertentangan antara aturan adat dan sumber daya hukum
- Menegakkan kewajiban hukum perusahaan (yang berkenaan dengan masyarakat dan lingkungan/pencemaran).

Meningkatkan lingkungan ekonomi

- Menciptakan lingkungan pendukung yang stabil untuk pembangunan ekonomi
- Menarik investor
- Mendukung wirausaha lokal, misalnya melalui keringanan pajak selama tahap awal
- Menentukan upah minimum bagi karyawan perusahaan untuk mengatasi jerat utang
- Membentuk dan menegakkan peraturan keselamatan kerja dan persyaratan kesehatan dasar bagi karyawan
- Mendukung usaha kecil menengah (misalnya, melalui layanan bantuan perintisan termasuk pengurangan pajak)
- Memperkuat kecakapan masyarakat setempat dalam pengelolaan keuangan
- Mendata dan mendukung strategi mata pencaharian lokal yang berkelanjutan, misalnya, sistem mata pencaharian berdasarkan budi daya padi di dataran tinggi dan perolehan pendapatan dari sektor bukan pertanian
- Memfasilitasi akses ke modal dan pasar, juga melalui perluasan lembaga-lembaga kredit.

Meningkatkan lingkungan sosial

- Mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan kelompok sosial yang sesuai
- Menawarkan mediasi konflik dan sengketa antar kampung atau antara kampung dan perusahaan

- Mendorong kerukunan sosial
- Mendorong kolaborasi antara kelompok kepentingan setempat
- Menyebarkan jumlah dan kualitas pembangunan secara lebih merata.

Meningkatkan lingkungan politik

- Memberdayakan kampung dan kelompok yang rentan atau marginal melalui partisipasi yang lebih besar
- Membangun komunikasi dua arah yang tulus dengan warga miskin
- Meningkatkan tanggung gugat pemimpin kecamatan dan kampung terhadap konstituennya
- Memberikan dan menegakkan perlindungan hukum dan keamanan
- Memperkuat hak lahan tradisional dan hak pemanfaatan sumber daya
- Meningkatkan transparansi dan melawan korupsi.

Catatan Akhir

- ¹ 'Kami' mengacu pada Tim Proyek CIFOR-BMZ secara keseluruhan.
- ² Perkecualian dari kecenderungan ini adalah karya Oscar Lewis (misal, 1971 dan 1996) dan sub bidang antropologi tindakan dan antropologi perkotaan. Antropologi perkotaan secara khusus berkembang subur di AS (Curtis 1999 dan Susser 1996). Tetapi upaya ini belum dapat memberi pengaruh kuat terhadap penolakan 'kemiskinan' secara umum dalam disiplin ini.
- ³ Terdiri dari para ilmuwan sosial, antropolog budaya, ahli kehutanan, dan ekonomi.
- ⁴ Lembaga-lembaga ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, saat itu), Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS-BBM), Gerakan Sendawar Makmur (GSM) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) UNDP.
- ⁵ Lingkungan yang berbeda-beda ini merupakan upaya analitis untuk memecah kompleksitas hidup menjadi beberapa bidang yang dapat diukur dan harus dilihat sebagai bagian tak terpisahkan karena berbagai lingkungan ini saling mempengaruhi satu sama lain.
- ⁶ Masa penelitian ini terbagi ke dalam tiga masa tinggal, yakni antara Februari 2004 sampai Februari 2005, Maret 2005 sampai Juni 2005, dan Oktober 2005 sampai Maret 2006. Untuk setiap masa tinggal, saya menetap di masing-masing dari ketiga kampung dalam waktu yang sama.
- ⁷ Untuk uraian tentang ketiga kampung dan kriteria pemilihannya, lihat 2.1
- ⁸ Terdiri dari 120 orang di Engkuni Pasek, 120 orang di Jontai dan 60 orang di Muara Nayan, dengan proporsi yang seimbang antara generasi anak, orang tua dan kakek dan nenek, serta antara laki-laki dan perempuan.
- ⁹ Terdiri dari 30 rumah tangga di Engkuni Pasek, 30 rumah tangga di Jontai, dan 20 rumah tangga di Muara Nayan, yang mewakili minimal 50% rumah tangga di setiap kampung.
- ¹⁰ Dari Rp 372.4 miliar pada tahun 2001 menjadi Rp 663.1 miliar pada tahun 2003 (Andrianto 2006, p. 30).
- ¹¹ Menurut Weinstock, istilah ini berasal dari kata *haring*, yang berarti 'ada dengan sendirinya', 'sumber' atau 'vitalitas' (1983: 18). Afiliasi dengan *Kaharingan* berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Propinsi Dayak, yang berakhir pada pembentukan Kalimantan Tengah pada tahun 1957.
- ¹² Kebanyakan statistik di Indonesia (misal, BKKBN) menghitung jumlah keluarga berdasarkan *kepala keluarga* (kk) per desa dan tidak selalu berdasarkan jumlah anggota dalam rumah tangga.
- ¹³ Undang-undang tentang Pemerintahan Desa UU No. 5/1979
- ¹⁴ BPK dijalankan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Barat No.17/ 2001 tentang Pembentukan Badan Perwakilan Kampung.
- ¹⁵ Warga kadang-kadang menggunakan istilah *tebeetn* atau *kabeh* untuk 'miskin'. Tetapi menurut saya, istilah ini tidak padan dengan 'miskin' melainkan lebih menjelaskan situasi kehidupan yang buruk (*bolupm daat*).
- ¹⁶ Di kawasan Jempang bahasanya sedikit berbeda dan dapat ditemukan istilah *bolupm buatn*. Konsep *bolupm bueq* mengingatkan akan istilah *kesejahteraan*. Tetapi kedua istilah ini tidak bersinonim karena *kesejahteraan* menggarisbawahi konsep kemiskinan yang digunakan BKKBN dan terbatas pada aspek kesejahteraan sosial ekonomi (Cahyat 2004).
- ¹⁷ Banyak kebun hutan di Muara Nayan rusak akibat kebakaran hutan dan pembukaan perkebunan kelapa sawit. Di Jontai warga memiliki jauh lebih banyak kebun rotan daripada kebun karet. Saat saya tinggal di sana, harga rotan sedang turun.
- ¹⁸ Hasil ini sangat mirip dengan hasil pemantauan kemiskinan yang diadakan di 223 kampung di Kutai Barat oleh proyek CIFOR-BMZ tahun 2006, yaitu 43,5% rumah tangga menyatakan kesejahteraan subyektif mereka sangat rendah, 27,5% sedang, dan 29% baik (Gönnér dkk. 2007b).
- ¹⁹ Harga karet di Engkuni Pasek naik dari Rp 300 per kg sebelum 1997 menjadi Rp 3.100 per kg pada tahun 2004, hingga Rp 3.700 per kg pada awal 2005.
- ²⁰ Harga karet meningkat menjadi Rp 4.200 per kg pada akhir tahun 2005 dan terus naik, dan mencapai Rp 5.600 pada pertengahan 2007.
- ²¹ Antara tahun 2004 dan 2005 harga rotan jenis *sega* di Jontai distabilkan pada Rp 800 per kg.

Daftar Pustaka

- Agrawal, A. 2000 The politics of decentralisation. A critical review. *Welt Trends* 25: 53–74.
- Ahmad, J., Bird, R.M. and Litvack, J. 1998 Rethinking Decentralisation in Developing Countries. World Bank, Washington, DC.
- Andrianto, A. 2006 The Role of District Government in Poverty Alleviation: Case Studies in Malinau and West Kutai Districts, East Kalimantan, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Aspinall, E. and Fealy, G. (eds.) 2003 Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation and Democratisation. Institute for Southeast Asian Studies, Singapore.
- Baumann, P. 2000 Sustainable livelihoods and political capital: arguments and evidence from decentralization and natural resource management in India. Sustainable Livelihoods Working Paper No. 136. Overseas Development Institute (ODI), London.
- Barr, C., Resosudarmo, I.A.P., Dermawan, A. and McCarthy, J. 2006 Decentralisation of Forest Administration in Indonesia: Implications for Forest Sustainability, Economic Development and Community Livelihoods. CIFOR, Bogor.
- Barr, C. and Resosudarmo, I.A.P. 2002 Decentralisation of Forest Administration in Indonesia: Implications for Forest Sustainability, Community Livelihoods, and Economic Development. CIFOR, Bogor.
- Barr, C., Wollenberg, E., Limberg, G., Anau, N., Iwan, R., Made Sudana, I., Moeliono, M. and Djogo, T. 2001 The Impacts of Decentralisation on Forests and Forest-dependent Communities in Malinau District, East Kalimantan. CIFOR, Bogor.
- Benda-Beckmann, F. von and Benda-Beckmann, K. von 2001 Recreating the Nagari: Decentralisation in West Sumatra. Working Paper No. 31. Max Planck Institute for Social Anthropology, Halle.
- Bonoh, Y. 1982 Fungsi Patung-Patung Tradisional Suku Dayak Benuaq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan and Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mularwarman, Samarinda, Indonesia.
- Bonoh, Y. 1985a Lungun dan upacara adat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
- Bonoh, Y. 1985b Belian Bawo. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
- Breman, J. and Wiradi, G. 2002 Good Times and Bad Times in Rural Java. Case Study of Socio-Economic Dynamics in Two Villages toward the End of the Twentieth Century. KITLV Press, Leiden.
- Brillantes, A.B. and Cuachon, N.G. 2002 Decentralisation and Power Shift: An Imperative for Good Governance: A Sourcebook on Decentralisation Experiences in Asia. Vol. 1. Centre for Local and Regional Governance Working Papers Series 2002/02. Asian Resource Centre for Decentralisation, Manila.
- Cahyat, A. 2004 Bagaimana kemiskinan diukur? Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia. Governance Brief No. 2. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Cahyat, A., Iranon, B., Edna, B., Dalip, D., Tiaka, D., Haripuddin (Lado), Tugiono, K., Himang, M.G.D., Muksin, S., Supiansyah, Yohanis and Gönner, C. 2005 Profil Kampung-Kampung di Kabupaten Kutai Barat. Kondisi Sosial Ekonomi Kampung-kampung. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 Assessing Household Poverty and Wellbeing: A Manual with Examples from Kutai Barat, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Casson, A. 2001 Decentralisation of Policies Affecting Forest and Estate Crops in Kutai Barat District, East Kalimantan. CIFOR, Bogor.
- Center for International Forestry Research (CIFOR) 2007 Towards Wellbeing in Forest Communities: A Source Book for Local Government. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Chambers, R. and Conway, G.R. 1991 Sustainable Rural Livelihoods. Practical Concepts for the 21st Century. IDS Discussion Paper 296.

- Cleary, M. and Eaton, P. 1992 *Borneo: Change and Development*. Oxford University Press, Singapore.
- Crevello, S.M. 2003 *Local Land Use on Borneo: Applications of Indigenous Knowledge Systems and Natural Resource Utilisation Among the Benuaq Dayak in East Kalimantan, Indonesia*. Ph.D. Thesis, Louisiana State University.
- Crook, R.C. and Manor, J. 1998 *Democracy and Decentralisation in South Asia and West Africa: Participation, Accountability and Performance*. Cambridge University Press, New York.
- Crook, R.C. and Sverrisson, A.S. 2001 *Decentralisation and Poverty Alleviation in Developing Countries: A Comparative Analysis, or is West Bengal unique?* IDS Working Paper 130. Institute for Development Studies (IDS), Brighton, UK.
- Curtis, C.A. 1999 'Bottom-up' poverty and welfare policy discourse: ethnography to the rescue? *Urban Anthropology* 28(2): 103–140.
- Devung, S. 1990 *Upacara Tradisional „Kuangkay“ Suku Dayak Benua Daerah Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil DEPDIKBUD Propinsi Kalimantan Barat.
- Escobar, A. 1991 *Anthropology and the development encounter: the making and marketing of development anthropology*. *American Ethnologist* 18(4): 658–682.
- Gönner, C. 2000 *Causes and impacts of forest fires: a case study from East Kalimantan, Indonesia*. *International Forest Fire News* 22: 35–40.
- Gönner, C. 2001 *Muster und Strategien der Ressourcennutzung: eine Fallstudie aus einem Dayak Benuaq Dorf in Ost Kalimantan, Indonesien*. *Forstwissenschaftliche Beiträge* 24 der Professur Forstpolitik und Forstökonomie. Eidgenössische Technische Hochschule Zürich.
- Gönner, C. 2002 *A Forest Tribe of Borneo: Resource Use Among the Dayak Benuaq*. D.K. Printworld, New Delhi.
- Gönner, C. and Seeland, K. 2002 *A close-to-nature forest economy adapted to a wider world: a case study of local forest management strategies in East Kalimantan, Indonesia*. *Journal of Sustainable Forestry* 15(4): 1–26.
- Gönner, C., Haug, M., Cahyat, A., Wollenberg, E., de Jong, W., Limberg, G., Cronkleton, P., Moeliono, M. and Becker, M. 2007a *Capturing Nested Spheres of Poverty: A Model for Multi-dimensional Poverty Analysis and Monitoring*. Occasional Paper 46. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Gönner, C., Cahyat, A., Haug, M. and Limberg, G. 2007b *Towards Wellbeing: Monitoring Poverty in Kutai Barat, Indonesia*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Gunawan, R., Thamrin, J. and Suhendar, E. 1999 *After the Rain Falls...: The Impacts of the East Kalimantan Forestry Industry on Tribal Society*. Yayasan Akatiga, Bandung.
- Harris, A.A. 2006 *Besara: Tata Cara dan Sistem Peradilan Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur*. Biro Humas Setdaprov Kaltim, Samarinda, Indonesia.
- Haryo Widjono AMZ 1998 *Masyarakat Menatap Hari Esok*. Grasindo, Jakarta.
- Haug, M. 2002 *Ressourcenwahrnehmung und Bodenrecht der Dayak Benuaq in Ost Kalimantan, Indonesien: Ein Fallbeispiel aus Engkuni Pasek*. M.A. Thesis, University of Cologne, Germany.
- Haug, M. Forthcoming. *Poverty and Change in East Kalimantan: The Impacts of Decentralisation on Dayak Benuaq Well-being and Livelihoods*. Ph.D. Thesis (draft). Freiburg University, Germany.
- Hopes, M. 1997 *Ilmu: Magic and Divination amongst the Benuaq and Tunjung Dayak*. Puspa Swara, Jakarta.
- Hopes, M., Madrah, D. and Karaakng 1997 *Temputn: Myths of the Benuaq and Tunjung Dayak*. Puspa Swara, Jakarta.
- Kanbur, R. and Squire, L. 2001 *The evolution of thinking about poverty: exploring the contradictions*. In: Meier, G. and Stiglitz, J. (eds.) *Frontiers of Development Economics*. Oxford University Press, Oxford.
- Klinken, G. van. 2002 *Indonesia's new ethnic elites*. In: Nordholt, H.S. and Abdullah, I. (eds.) *Indonesia: In Search of Transition*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Kraienhorst, H. 1990 Die Rattangärten der Dayak-Benuaq in Ost Kalimantan. M.A. Thesis, University of Göttingen, Germany.
- Latief, H. 1996/97 Upacara Adat Kwangkay. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, Indonesia.
- Latief, H. 1998 Belian: Tari Penyembuhan di Kalimantan Timur. Yayasan CRA, Balikpapan, Indonesia.
- Lewis, O. 1971 La Vida: Eine puertoricanische Familie in der Kultur der Armut. San Juan & New York. Econ Verlag, Düsseldorf.
- Lewis, O. 1996 The culture of poverty. *In*: Gmelch, G. and Zenner, W.P. Urban Life. Readings in the Anthropology of the City. Waveland Press, Prospect Heights, Illinois.
- Madrah, D. 1997 Lemu: Ilmu Magis Suku Dayak Benuaq dan Tunjung. Puspa Swara, Jakarta.
- Madrah, D. 2001 Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi. Puspas Swara dan Yayasan Rio Tinto, Jakarta.
- Madrah, D. and Karaakng 1997 Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq dan Tunjung. Puspa Swara, Jakarta.
- Massing, A. 1981 The journey to paradise: funerary rites of the Benuaq of East Kalimantan. Borneo Research Bulletin 13: 85–104.
- Massing, A. 1982 Where medicine fails: Belian disease prevention and curing rituals among the Lawangan Dayak of East Kalimantan. *Tribus* 32: 85–105.
- Massing, A. 1986 The Central Mahakam Basin in East Kalimantan: a socio-economic survey. Borneo Research Bulletin 18(1): 64–99.
- Matius, P. 2004 Plant Diversity and Utilisation of Rattan Gardens: A Construction to Participatory Biodiversity Conservation within the Benuaq and Tunjing Tribe in East Kalimantan, Indonesia. Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ), Eschborn.
- Nanang, M. 1990. Alam Pikiran Dayak Benuaq di Desa Engkuni-Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai: Studi Antropologis Dalam Rangka Peletakan Dasar Empiris Pembangunan Partisipatif. Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Perguruan Tinggi, Universitas Mularwarman, Samarinda.
- Narayan, D., Patel, R., Schafft, K., Rademacher, A. and Koch-Schulte, S. 2000a Voices of the Poor: Can Anyone Hear Us? World Bank, Washington, DC.
- Narayan, D., Chambers, R., Shah, M.K. and Petesch, P. 2000b Voices of the Poor: Crying out for Change. World Bank, Washington, DC.
- Nolen-Hoeksema, S. and Rusting, C.L. 1999 Gender differences in wellbeing. *In*: Kahneman, D., Diener, E. and Schwarz, N. (eds.) Wellbeing: The Foundations of Hedonic Psychology. Russell Sage Foundation, New York.
- Oley, L. 1997 'Ulap Doyo': A study of Benuaq Dayak textiles in East Kalimantan. Borneo Research Bulletin 28: 155–156.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) 2001 The Development Assistance Committee Guidelines: Poverty Reduction. OECD, Paris.
- Padoch, C. and Peluso, N.L. 1996 Borneo in Transition: People, Forests, Conservation and Development. Oxford University Press, Oxford.
- Rhee, S. 2000 De facto decentralisation during a period of transition in East Kalimantan. Asia-Pacific Community Forestry Newsletter 13(2): 34–40.
- Ribot, J. 2002 Democratic Decentralisation of Natural Resources: Institutionalising Popular Participation. World Resources Institute, Washington, DC.
- Safitri, M. and Bosko, R.E. 2002 Indigenous Peoples/ Ethnic Minorities and Poverty Reduction in Indonesia. Environment and Social Safeguard Division, Asian Development Bank, Manila.
- Sakai, M. 2002 Solusi Sengketa Tanah di Era Reformasi Politik dan Desentralisasi Indonesia: Kasus dari Sumatera Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia* 68: 40–56.
- Sardjono, M.A. 1990 Die Lembo-Kultur in Ost-Kalimantan: ein Modell für die Entwicklung agroforstlicher Landnutzung in den Feuchttropen. Dissertation, Universität Hamburg.
- Sardjono, M.A. and Samsudin, I. 2001 Traditional knowledge and practice of biodiversity

- conservation: the Benuaq Dayak community of East Kalimantan. *In*: Colfer, C.J.P. and Byron, Y. (eds.) *People Managing Forests: The Link between Human Well Being and Sustainability. Resources for the Future*, Washington and CIFOR, Bogor.
- Scheper-Hughes, N. 1992 *Death without Weeping. The Violence of Everyday Life in Brazil*. University of California Press, Berkeley.
- Scoones, I. 1998 *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*, Working Paper 72. Institute for Development Studies, Brighton, UK.
- Scott, J.C. 1985 *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press (USB), New Haven.
- Sen, A. 1993 *Capability and well-being*. *In*: Nussbaum, M.C. and Sen, A.K. (eds.) *The Quality of Life*. Clarendon Press, Oxford.
- Sen, A.K. 1997 *Editorial: Human capital and human capability*. *World Development* 25(12): 1959–1961.
- Sen, A.K. 1999 *Development as Freedom*. Oxford University Press, Oxford.
- Shackleton, S., Campbell, B., Wollenberg, E. and Edmunds, D. 2002 *Devolution and Community-based Natural Resource Management: Creating Space for Local People to Participate and Benefit? Natural Resource Perspectives No. 76*. ODI, London.
- Sillander, K. 1995 *Local identity and regional variation: notes on the lack of significance of ethnicity among the Luangan and the Bentian*. *Borneo Research Bulletin* 26: 69–95.
- Solesbury, W. and Daniels, D. 2002 *The Sustainable Livelihoods Approach: Tracing the Influence of Research on Policy and Practice*. Department for International Development, London.
- Susser, I. 1996 *The construction of poverty and homelessness in US cities*. *Annual Review of Anthropology* 25: 411–435.
- Sumner, A. 2004 *Economic Wellbeing and Non-economic Wellbeing: A Review of the Meaning and Measurement of Poverty*. WIDER Research Paper No. 2004/30.
- Sumner, A. 2007 *Meaning versus measurement: why do 'economic' indicators of poverty still predominate?* *Development in Practice* 17(1): 4–13.
- Thomi, W., Steinich, M. and Polte, W. (eds.) 2001 *Dezentralisierung in Entwicklungsländern. Jüngere Ursachen, Ergebnisse und Perspektiven staatlicher Reformpolitik*. Nomos Verlagsgesellschaft, Baden-Baden.
- United Nations (UN) 2000 *Millennium Declaration*. United Nations, Geneva.
- Venz, O. 2002 *Das Menschenbild, der Tod und das Jenseits bei den Benuaq-Dayak in Ost-Kalimantan*. Master's Thesis, Freie Universität, Berlin, Germany.
- Verne, M. 2005 *Der Mangel an Mitteln: Konsum, Kultur und Knappheit in einem Hausdorf im Niger*. Dissertation, University of Bayreuth, Germany.
- Weinstock, J.A. 1983 *Kaharingan and the Luangan Dayaks: Religion and Identity in Central-East Borneo*. Ph.D. Dissertation, Cornell University, Ithaca, USA.
- Wikan, U. 1980 *Life Among the Poor in Cairo*. Tavistock, London.
- Wikan, U. 1996 *Tomorrow, God Willing: Self-made Destinies in Cairo*. Chicago University Press, Chicago.
- World Bank 2000 *World Development Report 2000/1: Attacking Poverty*. World Bank, Washington, DC.

Center for International Forestry Research (CIFOR) adalah lembaga penelitian kehutanan internasional terdepan, yang didirikan pada tahun 1993 sebagai tanggapan atas keprihatinan dunia akan konsekuensi sosial, lingkungan dan ekonomi yang disebabkan oleh kerusakan dan kehilangan hutan. Penelitian CIFOR ditujukan untuk menghasilkan kebijakan dan teknologi untuk pemanfaatan dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara-negara berkembang yang bergantung kepada hutan tropis untuk kehidupannya. CIFOR adalah salah satu di antara 15 pusat di bawah *Consultative Group on International Agricultural Research* (CGIAR). Berpusat di Bogor, Indonesia, CIFOR mempunyai kantor regional di Brazil, Bolivia, Burkina Faso, Cameroon, Ethiopia, India, Zambia dan Zimbabwe dan bekerja di lebih dari 30 negara di seluruh dunia.

Donatur

CIFOR menerima pendanaan dari pemerintah, organisasi pembangunan internasional, yayasan swasta dan organisasi regional. Pada tahun 2006, CIFOR menerima bantuan keuangan dari Australia, Asian Development Bank (ADB), African Wildlife Foundation, Belgium, Canada, Carrefour, Cecoforma, China, Centre de coopération internationale en recherche agronomique pour le développement (CIRAD), Convention on Biological Diversity, Cordaid, Conservation International Foundation (CIF), European Commission, Finland, Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), Ford Foundation, France, German Agency for Technical Cooperation (GTZ), German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ), German Foundation for International Cooperation, Global Forest Watch, Indonesia, Innovative Resource Management (IRM), International Institute for Environment and Development, International Development Research Centre (IDRC), International Fund for Agricultural Development (IFAD), International Tropical Timber Organization (ITTO), Israel, Italy, the World Conservation Union (IUCN), Japan, Korea, MacArthur Foundation, Netherlands, Norway, Netherlands Development Organization, Overseas Development Institute (ODI), Peruvian Secretariat for International Cooperation (RSCI), Philippines, Spain, Sweden, Swedish University of Agricultural Sciences (SLU), Switzerland, The Overbrook Foundation, The Tinker Foundation Incorporated, The Nature Conservancy (TNC), Tropical Forest Foundation, Tropenbos International, United States, United Kingdom, United Nations Environment Programme (UNEP), United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), United Nations Forum on Forests (UNFF), Wageningen International, World Bank, World Resources Institute (WRI) dan World Wide Fund for Nature (WWF).

Kemiskinan dan Desentralisasi di Kutai Barat: Dampak Otonomi Daerah terhadap Kesejahteraan Dayak Benuaq

Laporan penelitian ini menyajikan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Kutai Barat, Kalimantan Timur sebagai bagian dari proyek Menjadikan Pemerintah Daerah Lebih Tanggap Terhadap Kemiskinan: Pengembangan Indikator dan Alat untuk Mendukung Pengembangan Penghidupan yang Berkelanjutan dalam Desentralisasi yang didanai CIFOR-BMZ.

Laporan menunjukkan bahwa dampak otonomi daerah terhadap kesejahteraan Dayak Benuaq, masyarakat yang bergantung pada hutan, kelompok mayoritas masyarakat di Kutai Barat. Laporan ini menyajikan persepsi masyarakat Dayak Benuaq tentang kemiskinan dan kesejahteraan, mendokumentasikan perubahan yang terjadi setelah desentralisasi dan menjelaskan hubungan sebab akibat di balik proses-proses yang sedang berlangsung sambil memahami keterkaitannya dengan otonomi daerah.

Laporan penelitian ini juga diterbitkan di situs web dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yang dapat diunduh dari www.cifor.cgiar.org/publications.

ISBN 978-979-1412-46-9



Bundesministerium für
wirtschaftliche Zusammenarbeit
und Entwicklung

